

PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI TUMURUNING

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Tumuruning Nur Rahayu Lestari
NIM 15134136

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI TUMURUNING

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Diajukan oleh:

Tumuruning Nur Rahayu Lestari
NIM 15134136

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni
**PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI
TUMURUNING**

yang disusun oleh

Tumuruning Nur Rahayu Lestari
NIM. 15134136

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 26 Agustus 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum
NIP.195903301982031002

Penguji Utama

F. Hari Mulyanto, S.Kar., M.Hum
NIP.195906041982031003

Pembimbing

H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.
NIP.196102021983031004

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.S
NIP.196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jika orang berpegang pada keyakinan, maka hilanglah kesangsian. Tetapi, jika orang berpegang pada kesangsian, maka hilanglah keyakinan.
(Sir Francis Bacon)



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda Djoko Sutomo
- Ibunda Rully Sulvia Harnita
- Kakakku Latief Eka Wahyudi
- Adikku Nima Dekrita Prasasti Ayu
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
 - Pembimbingku Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum
- Pembimbing Akademikku Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum
 - Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta
- Bapak/Ibu dosen ISI Surakarta yang telah memberikan ilmu
- Teman dan sahabatku tersayang: Anggita Shelly Alvionika, Hernita Galih Novita Sari, Mohammad Dimas dan Renault Surya Nuswantara
 - Seseorang tempat mencurahkan hati Angger Tandang Yuda

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Tumuruning Nur Rahayu Lestari
NIM : 15134136
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 20 September 1997
Alamat Rumah : Jln. Bromo II, RT 001 RW 019
Kadipiro, Banjarsari 57136
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni penulis dengan judul: **“Proses Kreatif Penciptaan Karya Tari “Tumuruning”** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, penulis buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni penulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni penulis ini, maka gelar kesarjanaan yang penulis terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 11 September 2019
Penulis,



Tumuruning Nur Rahayu Lestari

ABSTRACT

The dance work "Tumuruning" is a new choreographic work that was lifted from the event of changing someone's name because it was considered unsuitable (kaboten jeneng), by doing bancakan/ selametan. "Tumuruning" dance work is presented in the singular. This dance work is divided into four scenes, namely the first scene is a depiction of the birth of a person in the world, the second scene is a depiction of the turmoil of an anat while experiencing a flashy kaboten, the third scene is a depiction of the ritual process of changing names and the fourth scene is a depiction of a gratitude to God Almighty One. This research reveals two problems, namely how is the process of creating "Tumuruning" dance work? and how the choreography forms the dance work "Tumuruning". This research uses qualitative methodology. To dissect the problem of the process of creating dance works using the theory of Alma Hawkins and the theories of Sri Rochana Widyastutiningrum and Dwi Wahyudiarto. Meanwhile, to dissect the problem of the form of choreography using Susanne K. Langer's theory.

The results showed: The process of artistry gives creativity and freedom of interpretation to anyone to realize in the idea of creation. The process of creating a dance work "Tumuruning" is a creative strength of a dancer as a result of the experience gained. This dance work is a dance work composed and presented with the development of traditional forms.

Keywords: Works of Dance "Tumuruning", the process of creation, Kaboten Jeneng.

ABSTRAK

Karya tari “Tumuruning” merupakan karya koreografi baru yang diangkat dari peristiwa pergantian nama seseorang karena dianggap tidak cocok (*kaboten jeneng*), dengan melakukan *bancakan/selametan*. Karya tari “Tumuruning” disajikan dalam bentuk tunggal. Karya tari ini dibagi menjadi empat adegan, yaitu adegan pertama merupakan penggambaran kelahiran seseorang di dunia, adegan kedua merupakan penggambaran gejala seorang anat saat mengalami *kaboten jeneng*, adegan ketiga merupakan penggambaran proses ritual pergantian nama dan adegan keempat merupakan penggambaran sebuah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini mengungkap dua permasalahan, yaitu bagaimana proses penciptaan karya tari “Tumuruning”? dan bagaimana bentuk koreografi karya tari “Tumuruning”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Untuk membedah masalah proses penciptaan karya tari tersebut menggunakan teori Alma Hawkins dan teori Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto. Sedangkan untuk membedah masalah bentuk koreografi menggunakan teori Suzzane K. Langer.

Hasil penelitian menunjukkan: Proses berkesenian memberikan kreativitas dan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan dalam ide penciptaan. Proses penciptaan karya tari “Tumuruning” merupakan kekuatan kreatif seorang penari sebagai hasil dari pengalaman yang didapat. Karya tari ini merupakan karya tari yang disusun dan disajikan dengan pengembangan bentuk tradisi.

Kata kunci: Karya tari “Tumuruning”, proses penciptaan, *kaboten jeneng*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi Karya Seni ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Penyusunan Skripsi Karya Seni ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi karya seni. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan atas beasiswa BIDIKMISI yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan masa studi dengan baik. Terima kasih disampaikan kepada Matheus Wasi Bantolo selaku narasumber yang telah berkenan memberikan informasi berkait dengan ritual pergantian nama, serta ilmu olah tubuh dan vokal yang diberikan. Terima kasih penulis haturkan kepada Anggono Kusumo Wibowo selaku narasumber yang telah berkenan memberikan informasi berkait dengan ritual pergantian nama, serta segala masukan yang membantu penulis dalam penciptaan karya.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum selaku dosen pengampu mata kuliah Bimbingan Karya dan penguji utama ujian skripsi karya seni yang telah berkenan memberikan

masuk demi berkembangnya karya tari “Tumuruning”, serta ilmu dalam kepenarian yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih penulis haturkan kepada bapak Hari Mulyatno, S. Kar., M. Hum selaku penguji utama ujian skripsi karya seni yang telah berkenan memberikan banyak masukan untuk penulisan skripsi karya seni.

Terima kasih disampaikan kepada bapak Dwi Wahyudiarto selaku dosen Pembimbing Skripsi Karya Seni yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan Skripsi Karya Seni. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Djoko Sutomo dan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil, informasi yang terkait dengan peristiwa yang terjadi saat mengalami *kabotan jeneng* sampai pada ritual penggantian nama. Terima kasih disampaikan kepada seluruh Bapak/Ibu dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah berkenan memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada pada Skripsi Karya Seni ini. Oleh karena itu kritik dan saran sangatlah membantu dalam memperbaiki Skripsi Karya Seni ini. Akhir kata semoga Skripsi karya Seni ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surakarta, 11 September 2019
Penulis,

Tumuruning Nur Rahayu Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PEGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber Pustaka	6
2. Sumber Karya	7
F. Kerangka Konseptual	9
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	11
a. Observasi	11
b. Wawancara	11
c. Studi Pustaka	12
2. Analisis Data	13
3. Penyusunan Laporan	14
H. Sistematika Penelitian	14
 BAB II	
PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI	15
“TUMURUNING”	
A. Tahap Persiapan	17
1. Ide Penciptaan Karya Tari “Tumuruning”	17
2. Ide Bentuk Penciptaan Karya Tari “Tumuruning”	19
3. Ide Gerak Karya Tari “Tumuruning”	20
4. Ide Garap Ruang Karya Tari “Tumuruning”	23
5. Ide Musik Karya Tari “Tumuruning”	24
6. Ide Tata Cahaya dan Setting Panggung Karya Tari	24
“Tumuruning”	

	7. Ide Rias dan Kostum Karya Tari “Tumuruning”	25
	8. Pemilihan Pendukung Karya Tari “Tumuruning”	25
B.	Tahap Penggarapan	27
	1. Eksplorasi	27
	2. Komposisi	29
	3. Evaluasi	29
	4. Pendalaman	30
C.	Tahap Penyajian	30
	1. Persiapan Pentas	31
	2. Orientasi Panggung	32
	3. Pementasan	32
 BAB III	 BENTUK KOREOGRAFI KARYA TARI “TUMURUNING”	 33
	A. Judul Karya	34
	B. Sinopsis	35
	C. Garap Isi	35
	D. Garap Bentuk	36
	1. Gerak	36
	2. Kostum dan Rias	38
	3. Setting Panggung dan Tata Cahaya	42
	4. Pola Lantai	44
	5. Musik/Iringan Tari	55
	6. Vokal dan Tembang	56
	7. Skenario Garap	60
 BAB IV	 REFLEKSI KEKARYAAN	 68
	A. Perenungan	69
	B. Kendala dan Solusi	73
	C. Tanggapan Penonton	78
 BAB V	 PENUTUP	 81
	A. Simpulan	81
 KEPUSTAKAAN		 83
WEBTOGRAFI		84
NARASUMBER		85
DISKOGRAFI		85
GLOSARIUM		86

LAMPIRAN NOTASI KARYA TARI “TUMURUNING”	88
LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO KARYA TARI “TUMURUNING”	94
BIODATA PENULIS	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kostum wanita tampak samping kiri karya tari “Tumuruning” menggunakan <i>longtosro</i> berwarna cream dan menggunakan celana ubet berwarna cream.	39
Gambar 2. Kostum wanita tampak samping kanan karya tari “Tumuruning” menggunakan <i>longtosro</i> berwarna cream dan menggunakan celana ubet berwarna cream	39
Gambar 3. Kostum wanita tampak depan karya tari “Tumuruning” menggunakan <i>longtosro</i> berwarna cream dan menggunakan cream.	40
Gambar 4. Kostum wanita tampak belakang karya tari “Tumuruning” menggunakan <i>longtosro</i> berwarna cream dan menggunakan celana ubet berwarna cream.	41
Gambar 5. Kostum laki-laki tampak depan karya tari “Tumuruning” menggunakan celana ubet berwarna cream dan telanjang dada.	42
Gambar 6. Setting panggung dengan instrument penembung dan kehadiran pemusik diatas panggung.	43
Gambar 7. Setting panggung dengan setting penembung, saxophone dan kehadiran pemusik diatas panggung.	43
Gambar pola setting panggung karya tari “Tumuruning”.	45
Gambar 1. Pola lantai awal penari masuk. Pemusik on stage.	45
Gambar 2. Gawang pertama adegan satu (intro).	45
Gambar 3. Pola lantai pemusik berpindah tempat menuju gawang.	46
Gambar 4. Gawang kedua adegan satu.	46
Gambar 5. Perpindahan pola lantai penari menuju ke pojok kanan depan penari.	46

Gambar 6. Pola lantai penari berada di pojok kanan depan penulis.	47
Gambar 7. Perpindahan pola lantai penari menuju ke pojok kiri depan penari dan perpindahan salah satu pemusik (sindhen) menuju ke center.	47
Gambar 8. Pola lantai tembang <i>saut-sautan</i> oleh penari dan sindhen.	47
Gambar 9. Pola lantai perpindahan sindhen dari gawang center menuju ke gawang semula.	48
Gambar 10. Pola lantai penari berlari melingkar mengelilingi panggung.	48
Gambar 11. Pola lantai terakhir adegan satu juga merupakan transisi menuju ke adegan dua.	48
Gambar 12. Pola lantai perpindahan posisi pemusik (sindhen, peniup saxophone dan pemain violin) menuju gawang center dengan posisi jejer wayang. Pola lantai ini merupakan pola lantai pertama adegan dua.	49
Gambar 13. Pola lantai jejer wayang.	49
Gambar 14. Pola lantai perpindahan dengan jalan acak maju, mundur dan kesamping.	49
Gambar 15. Pola lantai melingkari pemain violin dengan <i>kapang-kapang</i> sampai menuju ke gawang masing-masing.	50
Gambar 16. Pola lantai jadi setelah <i>kapang-kapang</i> .	50
Gambar 17. Pola lantai salah satu pemusik (pemain slompret) keluar dari gawang kempul dan gong menuju ke tengah-tengah antara center belakang dan pojok kiri belakang penari.	50
Gambar 18. Pola lantai jadi setelah pemain slompret berpindah gawang.	51
Gambar 19. Pola lantai keos perpindah penari dan seluruh pemusik kecuali pemain kenong dan bonang menuju ke gawang selanjutnya.	51

Gambar 20. Pola lantai jadi setelah keos sekaligus perpindahan pemain slompret dan penari.	51
Gambar 21. Pola lantai keos oleh pemusik. Penari dan pemain slompret berada di pojok kanan depan penari sampai melakukan transisi pindah gawang.	52
Gambar 22. Pola lantai jadi setelah keos oleh pemusik dan transisi perpindahan gawang penari dan pemain slompret. Pola lantai ini merupakan gawang terakhir adegan dua.	52
Gambar 23. Pola lantai pertama adegan tiga. Pojok kiri depan penari merupakan posisi pemain violin.	52
Gambar 24. Pola lantai perpindahan penari dari pojok kanan belakang penari menuju pojok kiri depan. Penari melakukan gerakan koreografi level bawah didepan pemain violin.	53
Gambar 25. Pola lantai transisi perpindahan gawang penari dari pojok kiri depan penari menuju ke pojok kanan depan penari.	53
Gambar 26. Pola lantai penari berada di pojok kiri depan penari, juga transisi perpindahan pemain violin dengan sindhen.	53
Gambar 27. Pola lantai jadi setelah transisi perpindahan pemain violin dan sindhen.	54
Gambar 28. Transisi perpindahan pola lantai penari dan sindhen menuju ke gawang center depan.	54
Gambar 29. Pola lantai penari dan sindhen digawang center depan (penulis level bawah). Transisi perpindahan gawang penari dari center depan menuju pojok kiri depan penulis dan sindhen dari center depan menuju pojok kanan depan penari.	54
Gambar 30. Pola lantai ending karya tari “ Tumuruning”.	55

Gambar 1.	Dokumentasi foto gerak penari pada bagian pertama yang menggambarkan seorang anak saat mengalami <i>kabotan jeneng</i> dalam karya tari “Tumuruning”.	94
Gambar 2.	Dokumentasi foto penari dan pemusik dengan instrument penembung yang menggambarkan kegelisahan seorang anak saat mengalami <i>kabotan jeneng</i> dalam karya tari “Tumuruning”.	94
Gambar 3.	Dokumentasi foto intro adegan awal karya tari “Tumuruning”. Adegan ini penari dikelilingi oleh pemusik (penggambaran kelahiran).	95
Gambar 4.	Dokumentasi foto penari pada adegan keempat dalam karya tari “Tumuruning”.	95
Gambar 5.	Dokumentasi foto penari dan sindhen pada adegan pertama. Penggambaran kegelisahan seorang anak saat mengalami fase <i>kabotan jeneng</i> dalam karya tari “Tumuruning”.	96
Gambar 6.	Dokumentasi foto pemusik pada adegan ketiga.	96
Gambar 7.	Dokumentasi foto intro adegan awal karya tari “Tumuruning”. Adegan ini penari dikelilingi oleh pemusik dan merupakan penggambaran kelahiran.	97
Gambar 8.	Dokumentasi foto posisi jejer wayang pada adegan kedua dengan pemusik dalam karya tari “Tumuruning”.	97
Gambar 9.	Dokumentasi foto salah satu pemusik dalam karya tari “Tumuruning”.	98
Gambar 10.	Dokumentasi foto pemusik dan penari pada adegan ketiga. Penari level bawah dan pemusik memainkan slompret dengan posisi tanjak dibelakang penari dalam karya tari “Tumuruning”.	98
Gambar 11.	Dokumentasi foto penari pada adegan keempat dalam karya tari “Tumuruning”.	99

- Gambar 12.** Dokumentasi foto penari dan sindhen pada adegan keempat. Penari level bawah dan level atas dibelakang penari, merupakan penggambaran rasa syukur karena telah sembuh dan pulih dari *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”. 99
- Gambar 13.** Dokumentasi foto penulis dan pemusik pada adegan empat. Penari level bawah dan pemusik memainkan violin dengan berdiri, merupakan penggambaran rasa syukur karena telah sembuh dan pulih dari *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”. 100



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses merupakan runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Penciptaan berarti proses, cara, perbuatan menciptakan. Kreatif adalah memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Kreativitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau asli. Alma Hawkins dalam bukunya *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari*, menyatakan soal kreativitas yaitu:

Kreativitas adalah persoalan pribadi. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar pada kehidupan. Apabila kreativitas tidak dimulai dari sumber seperti ini, ada bahaya karena dapat menimbulkan terjadinya pengalaman sebatas permukaan yang menghasilkan suatu sajian yang dangkal (Hawkins, 2003:15).

Buku *Mencipta Lewat Tari* oleh Alma Hawkins terjemahan Y. Sumandyo Hadi menyatakan, bahwa “tari adalah satu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua”(Hawkins, 1990:1). Tari sebagai karya seni dapat digambarkan sebagai ekspresi perasaan dalam diri manusia yang dirubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak¹. Apa yang terungkap dalam tari adalah sebuah cita. Sebuah cita dari laku rasa, emosi, dan banyak ungkapan subjektif lainnya yang tampil silih berganti,

¹ Tari adalah bentuk simbolis yang merupakan pandangan pribadi seorang pencipta. Suatu tarian apabila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi para pengamat untuk dihayati dan dilibati(Hawkins, 1990:2).

muncul serta berkembang dalam suatu proses yang rumit menuju pada suatu keselarasan, serta memberikan konsumsi “kehidupan batiniah” dalam warna identitas pribadi (K Langer, 1988:7).

Karya tari “Tumuruning” merupakan penciptaan karya tari yang terinspirasi dari pengalaman pribadi Tumuruning Nur Rahayu Lestrai yaitu mengalami *kabotan jeneng*. Menurut Kamus Basa Jawa , *kaboten* berarti kelebihan beban dan *jeneng* berarti nama, dapat diartikan bahwa *kaboten jeneng* berarti keberatan nama. *Kaboten jeneng* merupakan istilah yang mengasumsikan bahwa di A (anak) seringkali mendapat musibah seperti sakit-sakitan karena keberatan nama (Anggono Kusumo, wawancara 8 Agustus 2019).

Karya tari “Tumuruning” mengangkat konsep ritual adat Jawa Tengah dan mendasari konflik batin pengkarya saat mengalami sakit karena memakai nama yang tidak tepat, kemudian melakukan *bancakan/selametan* pergantian nama agar kehidupan menjadi lebih baik. Menurut Purwadi dalam buku *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* dijelaskan bahwa, “*bancakan* adalah upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dum-duman* ‘pembagian’ terhadap kenikmatan, kekuasaan, dan kekayaan” (2005:29). Koentjaraningrat juga menjelaskan *bancakan/selametan* dalam buku *Kebudayaan Jawa* bahwa:

Upacara *selametan* yang diadakan berhubungan dengan peristiwa ganti nama yang biasanya bersifat tidak keramat, dan hanya dimaksudkan sebagai pemberitahuan saja kepada handai-taulan, ada kalanya menjadi keramat, bila maksud dari ganti nama itu dimaksudkan untuk menjaga diri orang itu dari penyakit dan marabahaya (Koentjaraningrat, 1984:349).

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa pemberian nama merupakan sebuah hal penuh pertimbangan. Hakekatnya, nama adalah sebuah doa serta harapan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pemberian nama tidak bisa sembarangan, karena nama dapat menjadi penentu untuk kehidupan yang akan datang. Jika nama yang diberikan tidak tepat, maka nama tersebut dapat berdampak buruk kepada anak dalam kehidupannya.

Karya tari “Tumuruning” tidak bercerita, namun hanya digarap dengan menguatkan suasana yang diinginkan pengkarya pada setiap adegan. Karya tari ini merupakan karya tari yang disajikan dalam bentuk tunggal dan dikolaborasikan dengan vokal tembang, teatrikal, olah tubuh, serta delapan pemusik yang didukung oleh pencahayaan untuk memperkuat visual koreografi. Untuk memperkuat visual yang lain dalam pertunjukan, menggunakan setting instrument gamelan dan bancik. Penggarapan karya tari ini lebih menekankan pada eksplorasi ketubuhan, serta suasana dan transisi dari beberapa alur didalamnya.

Pengkarya tertantang dalam menggarap sebuah karya. Beberapa pengalaman berproses yang didapat selama ini digunakan dan dilakukan dengan mengaplikasikan penyusunan dan penggarapan elemen-elemen yang diungkapkan melalui kreativitas ketubuhan. Seorang koreografer yang baik harus dapat memahami tubuh sebagai media sekaligus sumber ekspresi dari jiwa yang tercermin dalam garap vokabuler gerak. Oleh karena itu dalam sajian karya tari “Tumuruning” mengintepretasikan gagasan bentuk dengan didukung riset pengkarya dalam fenomena *keboten jeneng* sebagai motivasi dalam karya. Mulai dari eksplorasi gerak seperti gerak stakato, mengalir, spiral yang dikolaborasikan dengan pola

gerak tradisi gaya Surakarta, gerak tersebut hanya digunakan sebagai bahan material kemudian diolah dan disesuaikan dengan ketubuhan pengkarya untuk dapat menyampaikan maksud dari karya tari ini sehingga tidak sama dengan aslinya.

Karya tari “Tumuruning” diciptakan tahun 2018 dan dipentaskan pada tanggal 14 Januari 2019 oleh Tumuruning Nur Rahayu Lestari. Karya ini disajikan dengan durasi pertunjukan selama dua puluh menit. Didukung instrument musik live yaitu instrument pentatonis seperti gender, bonang, penembung, kempul, slompret reog, suling, dan instrument musik diatonis seperti saxophone dan violin serta dipadukan dengan eletronik musik, lonceng, triangle, gong cina dan sindhen.

Keunikan karya ini karena mengangkat ritual adat Jawa yang mendasari konflik batin pengkarya saat mengalami *kabotan jeneng* serta melakukan ritual pergantian nama pada waktu kecil. Karya tari ini memiliki nilai unik untuk diteliti karena mengandung nilai perubahan menjadi lebih baik. Penelitian karya tari “Tumuruning” difokuskan pada proses penciptaan karya tari dan bentuk koreografi karya tari dengan memfokuskan pada judul karya, garap isi sampai garap bentuk yang berisi unsur-unsur pertunjukan dari gerak, rias dan kostum, pola lantai, musik, skenario garap, vokal/tembang, setting panggung dan tata cahaya.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas menjadi landasan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan karya tari “Tumuruning”?
2. Bagaimana bentuk koreografi karya tari “Tumuruning”?

C. Tujuan

Tujuan utama penelitian ini pada dasarnya untuk mengkaji, memahami dan menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif penciptaan karya tari “Tumuruning” yang mengangkat pengalaman pribadi dan terinspirasi dari *bancakan/selametan* ritual pergantian nama, serta yang terkait dengan bentuk koreografi karya tari “Tumuruning”.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi atau pijakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian atau kajian yang berkaitan dengan kreativitas seorang seniman dalam bidang seni pertunjukan. Selain itu menambah wawasan dan pemahaman bentuk seni pertunjukan tari. Bagi masyarakat pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta membantu meningkatkan pemahaman terhadap bentuk pertunjukan tari, khususnya yang terkait dengan karya tari “Tumuruning”.

Manfaat secara kreatif yang diperoleh penulis, secara akademis dapat memberikan sumbangan analisis bagi ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan kreativitas seniman dalam menciptakan karya seni. Bagi pengembangan ilmu, dapat menambah referensi perpustakaan dan wawasan bidang seni pertunjukan tari khususnya yang berkaitan dengan garap dan kreativitas seniman tari. Serta bagi masyarakat umum dapat menjadi sebuah apresiasi baik untuk hiburan maupun sebagai ilmu pengetahuan yang baru di bidang kesenian yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber adalah suatu kegiatan yang dilakukan penulis untuk meninjau buku maupun karya yang sudah ada yang terkait dengan objek yang diteliti. Tinjauan sumber memuat uraian tentang karya seni yang terkait dengan karya seni yang diciptakan dan disajikan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup pustaka tulis dan diskografi merupakan video referensi karya. Adapun sumber yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Sumber Pustaka

Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari, Alma Hawkins terjemahan I Wayan Dibia penerbit Ford Foundation bekerjasama dengan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun 2003. Buku ini mengulas tentang bagaimana membentuk suatu koreografi dengan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, serta mengejawantahkan. Selain itu, menguraikan tentang kreativitas dalam olah gerak dan koreografi, menguraikan konsep-konsep seperti bergerak dengan latihan atau proses serta daya tarik dan kualitas tarian yang diciptakan. Buku ini digunakan penulis untuk mengungkap tentang kreativitas dalam bergerak. Penulis tidak menggunakan seluruhnya namun hanya menggunakan kemampuan mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan dan memberi bentuk untuk menyusun suatu koreografi yang sesuai kreativitas penulis.

Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafah Kejawaen, Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M. Hum yang diterbitkan tahun 2003. Buku ini menguraikan tentang butir-butir budaya tradisi Jawa yang

kaya akan filosofi. Buku ini digunakan penulis untuk memahami budaya Jawa dan sebagai pijakan untuk menambah ide dalam penyusunan karya tari “Tumuruning”.

Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance), Alma Hawkins terjemahan Y. Sumandyo Hadi tahun 1990. Buku ini menguraikan tentang proses penciptaan karya tari. Buku ini digunakan penulis sebagai pijakan dalam membuat karya.

Problematika Seni, Suzzane K. Langer terjemahan FX. Widaryanto tahun 1988. Buku ini menguraikan tentang bentuk sajian koreografi. Buku ini digunakan penulis untuk menguraikan bentuk koreografi karya tari “Tumuruning”.

2. Sumber Karya

Sumber karya digunakan penulis sebagai referensi dan acuan dalam penggarapan karya tari “Tumuruning”. Beberapa sumber karya yang digunakan antara lain:

Karya “Tandhing Gendhing ‘The Mothers’” oleh Wasi Bantolo yang digunakan untuk tugas akhir Widyamarta Dania dan Sri Devi Pitaloka pada tahun 2018. Dalam penyampaian visual menggunakan tembang, geguritan, antawecana, teatrikal tubuh, properti daun palm, disajikan dalam bentuk kelompok dengan tujuh penari perempuan dan karakter yang dibawa masing-masing penari berbeda karena sesuai dengan tokoh yang dibawa. Pembeda karya ini dengan karya tari “Tumuruning” adalah dalam alur penggarapan karya “Tandhing Gendhing ‘The Mothers’” yaitu menggunakan cerita Mahabharata dan karya tari ini merupakan sebuah karya yang menceritakan tentang

kegelisahan hati seorang ibu melihat besarnya perang saudara yang melibatkan Pandhawa dan Kurawa hanya untuk memperebutkan tahta. Alur penggarapan karya tari “Tumuruning” tidak bercerita, hanya menekankan pada suasana-suasana yang ingin disampaikan dan karya ini menceritakan tentang pengalaman pribadi pengkarya dan ritual pergantian nama.

Karya “Kayungyun” oleh Wasi Bantolo yang digunakan untuk ujian tugas akhir Praja Dihasta Kuncari Putri pada tahun 2017. Dalam penggarapan, karya digarap dalam bentuk tunggal menggunakan tembang dan monolog, instrumen pentatonis serta kehadiran pemusik sebagai setting panggung, juga menggunakan topeng sebagai penyampaian visual yang utama dalam karya. Sebagai pembeda, dalam karya tari “Tumuruning” mengutamakan gerak penari dalam penyampaian visual. Selain itu, karya tari ini berkolaborasi dengan delapan pemusik diatas panggung untuk memperkuar suasana dan visual dalam sajian karya tari.

Karya “Momoye” oleh Dwi Surni dalam acara Tidak Sekedar Tari Wisma Seni TBJT. Karya ini menceritakan tentang wanita Jawa yang diperbudak oleh Jepang, disajikan dalam bentuk kelompok yaitu lima penari perempuan dan menggunakan gerak tradisi yang masih kental meskipun sudah ada pengembangan sebagai visual karya. Sebagai pembeda, dalam karya tari “Tumuruning” disajikan dalam bentuk tunggal yang dikolaborasikan dengan delapan pemusik dan gerak tradisi yang digunakan hanya sebagai pencatan untuk dikembangkan tenaga, ruang dan waktu agar tidak sama dengan aslinya.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memuat gambaran abstrak tentang objek, peristiwa, atau fenomena yang digunakan untuk membahas permasalahan penelitian. Penulis menguraikan proses penciptaan karya dengan beberapa rujukan. Dari segi konsep garap dan bentuk atau rangkaian gerak. Konsep garap merujuk pada pendapat Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II: Garap* menyatakan bahwa:

Garap adalah suatu “sistem” atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam suatu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Supanggah, 2007:3).

Garap disini mencakup adanya suatu prestasi seseorang yang menekuni suatu bidang berkaitan dengan kreativitas individu. Serta dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan mempengaruhi perkembangan kreativitas. Perkembangan kreativitas individu terjadi secara bertahap, yaitu saat mengembangkan proses kreativitasnya melalui sebuah proses aktivitas yang dilakukan secara berulang guna mencapai hasil maksimal.

Konsep bentuk atau rangkaian gerak merujuk pada pendapat Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam buku *Pengantar Koreografi*. Koreografi tunggal, koreografer (penata tari) memiliki kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk bergerak. Lewat penguasaan dan pemahaman faktor-faktor ruang, tenaga dan waktu, kebebasan itu diwujudkan. Elemen-elemen dasar gerak sebagai kekuatan atau lebih khusus sebagai ketegangan gerak. Elemen tersebut tidak hadir dalam isolasi atau kesatuan yang terpisah, tetapi lebih sebagai kekuatan yang berinteraksi.

Konsep bentuk dan rangkaian gerak ini selain merujuk pada pendapat diatas, juga merujuk pada pendapat Alma Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari* terjemahan I Wayan Dibia. Soal apa yang diambil dari dunia nyata meliputi bukan saja unsur-unsur pokok, seperti udara dan nutrisi namun juga rasa penyerapan panca indera (visual, aural, sentuhan dan gerakan) yang terus menerus memungkinkan kita menikmati dunia sekitar: alam, benda-benda, orang dan kejadian-kejadian. Rangsangan yang masuk menimbulkan dorongan dalam hati untuk berbuat.

Berdasarkan beberapa konsep diatas, penulis dapat menguraikan tercapainya karya koreografi yang berpijak pada pengalaman pribadi dan di sisi lain konsep diatas dapat memberikan kontribusi sehingga maksud dalam karya dapat tersampaikan oleh penonton.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian memuat tentang penjelasan rancangan penelitian, untuk mendapatkan data dan informasi sebagai bentuk pendekatan dalam proses penelitian untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sesuai dengan objek. Penelitian ini berbasis proses penciptaan dan bentuk koreografi karya tari dalam mewujudkan dan melaporkan secara deskriptif. Data dalam penelitian berbentuk kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah yang terdiri dari tiga tahap yaitu, pengumpulan data, analisis dan penulisan laporan.

Penulis mampu menjelaskan secara rinci dan mendetail proses penciptaan dan bentuk koreografi karya tari "Tumuruning" dengan menggunakan penjabaran elemen seni pertunjukan.

1. Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat yaitu dengan observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu penulis mengalami dan melihat serta terlibat secara langsung prosesi *bancakan/selametan* khususnya pada ritual ganti nama dan acara yang lain. Secara tidak langsung yaitu mengkaji objek material dengan melihat dokumentasi video yang direkam pada tanggal 14 Januari 2019 di Teater Besar Gendhon Humardani ISI Surakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan narasumber untuk memperoleh data dan keterangan yang berkaitan dengan konsep yang telah dikemukakan sebelumnya. Narasumber yang dipilih dianggap mampu memberi informasi yang berkaitan dengan konsep karya tari “Tumuruning”. Beberapa narasumber yang dipilih yaitu:

Anggono Kusumo Wibowo, merupakan salah satu dosen tari gagah gaya Surakarta di ISI Surakarta. Informasi yang didapat adalah penjelasan yang berkait tentang istilah *kabotan jeneng* dan tanggapan tentang karya tari “Tumuruning”. Arnelia Dwifauzi Novita Sari, merupakan lulusan S-1 ISI Surakarta tahun 2019. Informasi yang didapat berkait dengan tanggapan karya tari “Tumuruning”.

R. Danang Cahyo, merupakan mahasiswa lulusan pasca sarjana ISI Surakarta dan asisten dosen koreografi ISI Surakarta. Informasi yang didapat berkait dengan tanggapan karya tari “Tumuruning” dan konsep pembuatan karya. Djoko Sutomo, merupakan ayah dari pengkarya. Informasi yang didapat berkait dengan peristiwa yang terjadi dan dialami pada waktu kecil.

Dwi Wahyudiarto, merupakan salah satu dosen teori jurusan seni tari dan koreografi ISI Surakarta. Informasi yang didapat berkait dengan penulisan penelitian objek. Srihadi, merupakan salah satu dosen mata kuliah tari gagah gaya Surakarta, Koreografi dan Bimbingan Kekaryaan ISI Surakarta. Informasi yang didapat berkait dengan konsep penggarapan karya tari “Tumuruning”.

Wahyu Santoso Prabowo, merupakan seniman kota Solo. Informasi yang didapat berkait dengan arti tembang dan mantram dalam karya tari “Tumuruning”. Wasi Bantolo, merupakan salah satu dosen teori jurusan seni tari ISI Surakarta. Informasi yang didapat berkait dengan *bancakan/selametan* serta penulisan penelitian.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku yang berhubungan dengan objek, dalam hal ini yang berkait dengan *bancakan/selametan*, proses penciptaan dan koreografi karya tari “Tumuruning”. Buku yang digunakan antara lain:

Buku *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafah Kejawaen* oleh Prof. Dr. Endaswara, M. Hum tahun 2003. Buku *Problematika Seni* oleh Suzzane K. Langer terjemahan FX. Widaryanto tahun 1988. Buku *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* oleh Alma

Hawkins terjemahan Y. Sumandyo Hadi tahun 1990. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari*, Alma Hawkins penerbit Ford Foundation bekerjasama dengan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia tahun 2003.

Buku *Kebudayaan Jawa* oleh Koentjaraningrat tahun 1984. Buku *Pengantar Koreografi* oleh Dr. Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto tahun 2011. Buku *Ensiklopedia Kebudayaan Jawa* oleh Dr. Purwadi, M. Hum dkk tahun 2005. Jurnal Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R.M. Soedarsono, Sal Murgiyanto *Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008* tahun 2014 vol.24.

Buku *Analisa Gerak dan Karakter* oleh Agus Tasman, tahun 2008. Buku *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)* oleh Koentjaraningrat, tahun 2009. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* oleh Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2000. Skripsi Bernadetta Dylla Asteria *Kreativitas Wirastuti Susilaningtyas Sebagai Penari dalam Ramayana Kontemporer Karya Nuryanto* tahun 2012. Deskripsi karya *Laku Mere* oleh Nur Diatmoko tahun 2018.

2. Analisa Data

Tahap analisis dibagi menjadi dua kegiatan, yaitu pengolahan data dan penarikan simpulan. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diseleksi dan dilakukan klarifikasi kembali, disusun secara sistematis guna pemantapan dengan data-data yang telah diperoleh. Data yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan konsep yang menyangkut dengan proses penciptaan, bentuk koreografi dan penarikan simpulan.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian yang dilakukan penulis. Seluruh hasil penelitian diolah dan dilaporkan secara tulisan dan presentasi lisan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Penyampaian proses kreatif penciptaan karya tari “Tumuruning” lebih mudah dipahami serta dapat memberi gambaran pesan dan kesan yang disampaikan penulis.

H. Sistematika Penulisan

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Pendahuluan yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. |
| BAB II | Proses Penciptaan Karya “Tumuruning” yang berisi Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan dan Tahap Penyajian yang terdiri dari Persiapan Pentas, Orientasi Panggung dan Pementasan. |
| BAB III | Bentuk Koreografi Karya “Tumuruning” yang berisi penjelasan Judul Karya, Sinopsis, Garap Isi sampai Garap Bentuk yang meliputi unsur pertunjukan dari gerak, rias dan kostum, pola lantai, musik, vokal/tembang, setting panggung dan tata cahaya. |
| BAB IV | Refleksi karya yang berisi Perenungan, Kendala, Solusi dan Tanggapan Penonton. |
| BAB V | Penutup yang berisi Simpulan. |

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI “TUMURUNING”

Tubuh seniman tari Indonesia memiliki kecerdasan dalam pengaplikasian pada karya mereka. Kepekaan dan kompleksitas tubuh mereka terbukti ketika melakoni proses kreatif karya ke dalam pemahaman tubuh diterapkan pada wacana ‘rumah’. ‘Rumah’ yang dimaksud dalam konteks ini adalah basis pemahaman fisikal ketubuhan seniman, sehingga kompleksitas, dan kepekaannya adalah sebuah laboratorium yang sangat canggih namun alami dan organik. Hal ini berkaitan dengan cara berpikir tubuh penari dan koreografer Indonesia yang tidak lepas dari *training* ketubuhan mereka dalam bentuk proses latihan yang panjang dan berkesinambungan¹.

Proses berkesenian memberikan kreativitas dan kebebasan penafsiran kepada siapa saja untuk mewujudkan dalam ide penciptaan. Proses tersebut merupakan proses kreatif Tumuruning Nur Rahayu Lestari. Proses kreatif merupakan suatu aktivitas kerjasama antara intelek dalam menyusun bentuk: emosi, yang memotivasi kemampuan ekspresi tubuh, yang sendi (instrument kerangka) dan otot (media gerak) mengolah materi agar menjadi bentuk yang terorganisasi dan kepribadian manusia yang menghidupkan aktivitas agar lebih bermakna². Kreativitas merupakan sebuah tindakan atau proses pencarian(Hawkins, 2003:12). Dalam proses pencarian juga membutuhkan kekuatan kreatif yang sangat diperlukan dalam menciptakan karya tari khususnya karya tari “Tumuruning”.

¹ Jurnal Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R. M. Soedarsono, Sal Murgiyanto. *Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008*. 2014. Vol. 24, hal 4.

² Agus Tasman. *Analisa Gerak dan Karakter*, Surakarta: ISI Press Solo. 2008, hal. 6.

Alma Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandyo Hadi menjelaskan tentang kekuatan kreatif, bahwa:

Kekuatan kreatif yang matang dari diri seorang penari muncul sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang penuh dengan arti. Tari sebagai proses kreatif yang mana dia menyatakan sendiri serta ditambah dengan keyakinan dan kemurnian(Hawkins, 1990:10).

Penciptaan karya tari “Tumuruning” didasari oleh pengalaman pribadi pengkarya pada waktu kecil. Peristiwa yang terjadi yaitu mengalami *kaboten jeneng* yang berdampak pada tubuh karena menderita sakit hampir pada sebagian tubuh. Kemudian melakukan ritual *bancakan/selametan* pergantian nama sebagai obat untuk *kaboten jeneng*. Jika dibidik dengan mata jernih, di hutan budaya Jawa ada pernik-pernik falsafah hidup Jawa yang khas dan didalamnya penuh dengan aroma romantis, mistis dan filosofis³.

Selametan berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Sementara itu, Cilfford Geertz mengartikan slamet berarti *ora ana apa-apa* (tidak ada apa-apa). Upacara *selametan* merupakan salah satu tradisi yang dianggap menjauhkan diri dari mala petaka. *Selametan* adalah konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda.

Selemetan biasanya dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah dan sebagainya. Geertz mengkategorikan mereka ke dalam empat jenis utama yaitu, yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan

³ Prof. Dr. Endaswara, M. Hum. *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafah Kejawan*, Yogyakarta. 2003, hal iii.

dan kematian, yang berkaitan dengan peristiwa perayaan Islam, bersih desa berkaitan dengan integrasi sosial desa, kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, kesembuhan akan pengaruh sihir, kesembuhan penyakit dan mengubah nama.

Berbicara tentang suatu kepercayaan di Indonesia adalah berhubungan dengan sistem kepercayaan. Kepercayaan yang ada di tanah Jawa salah satunya adalah kepercayaan pemberian nama. Pemberian nama masih merupakan tradisi penuh pertimbangan karena nama adalah sebuah doa dan harapan dari orang tua terhadap anak. Pemberian nama tidak sembarangan karena nama dapat menjadi penentu kehidupan anak, nama yang tidak tepat dapat berdampak buruk kepada anak.

A. Tahap Persiapan

1. Ide Penciptaan Karya Tari “Tumuruning”

Ide penciptaan karya tari “Tumuruning” bermula dari pengalaman pribadi Tumuruning Nur Rahayu Lestari. Menurut penuturan Djoko Sutomo (ayah), awalnya diberi nama Cikal Tatacahyaningrat. Tentunya nama yang diberikan merupakan doa terbaik kedua orang tua saat itu. Nama tersebut diharapkan akan menjadikan figure yang bisa menata lagi kepada para keturunan ningrat Kraton Kasunanan Surakarta khususnya budaya luhur didalamnya.

Peristiwa tidak menyenangkan terjadi di usia lima tahun yaitu mengalami sakit hampir sebagian tubuh. Berbagai upaya untuk menyembuhkan baik medis maupun non medis diupayakan, tetapi tidak kunjung sembuh. Kedua orang tua juga berkonsultasi kepada orang

“pintar” untuk kesembuhan pengkarya. Dari konsultasi dinyatakan konon sakit yang dialami akibat dari “nama” yang diberikan belum tepat. Nama tersebut terlalu berat dan biasanya disebut dengan *kaboten jeneng* (Djoko Sutomo, wawancara 16 Juli 2019).

Orang tua Tumuruning Nur Rahayu Lestari menyatakan bahwa menurut pengagem Kraton Kasunanan Surakarta yaitu Sinuhun Kanjeng Susuhunan Prabu Sri Paku Buwana Senapati ing Alaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama XII, nama Cikal nantinya akan menjadi tunas sepanjang masa dan tidak akan menemukan hal yang besar dalam prosesnya. Kemudian digantikan nama dari Cikal Tatacahyaningrat menjadi Tumuruning Nur Rahayu Lestari yang memaknai cahaya sang Pencipta Alam Raya. Dengan menjalani ritual pergantian nama menurut kepercayaan masyarakat Jawa Tengah dengan harapan dapat sembuh dan pulih kembali.

Ritual yang dijalani menggunakan media yang disebut *bancakan/selametan*. Isi *bancakan* tersebut *jajan pasar, sego tumpeng, jenang abang, kuning, putih dan ireng* yang menggambarkan *sedulur papat limo pancer*. Selain itu ritual juga dijalani dengan doa secara Islam dan Shalawat Nabi. Bancakan sego tumpeng dengan uborampunya yaitu sebuah upacara sederhana tradisi masyarakat Jawa yang menyertai sebuah tahapan perkembangan anak. Tradisi *bancakan/selametan* merupakan bentuk simbol rasa syukur dan doa kepada Tuhan yang biasa dilakukan oleh masyarakat tradisional (Djoko Sutomo, wawancara 16 Juli 2019).

Pengertian *bancakan/selametan* yang lain yaitu merupakan sebuah ritual yang di dalamnya mengandung unsur berkumpul berdoa dan makan bersama makanan yang telah disucikan dengan

doa(Koentjaraningrat, 2009:269). Wasi Bantolo menuturkan bahwa, *bancakan/selametan* di wujudkan dengan nasi tumpeng atau *gudangan* yang berbentuk mengerucut keatas sebagai penghantar doa juga simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemilihan ide konsep pengalaman pribadi dan *bancakan/selametan* pergantian nama yaitu karena hal ini sangat erat berhubungan dengan budaya masyarakat Jawa yang tertutup dan tidak ekspresif. Hal yang sangat penting saat berlangsungnya *bancakan/selametan* adalah berkumpul dan berdoa secara bersama-sama. Masyarakat Jawa sangat percaya bahwa manusia dianggap saling berkaitan dengan fenomena lainnya sehingga bersama-sama membentuk eksistensi satuan yang lebih besar. Demikian juga dengan keselarasan dalam masyarakat di ciptakan melalui konsep ini yang kadang tidak terbaca oleh masyarakat modern bahwa ritual *bancakan/selametan* tidak saja sekedar bernilai mistis untuk mendapatkan bantuan atau jalan keluar atas sebuah masalah.

2. Ide Bentuk Penciptaan Karya Tari “Tumuruning”

Pengertian bentuk sebagaimana Suzzane K. Langer mengungkapkan dalam buku *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto, bentuk merupakan hasil kesatuan menyeluruh dari berbagai faktor yang saling berhubungan(1988, 15-16).

Menentukan ide bentuk karya tari “Tumuruning” yaitu pengkarya melihat beberapa karya yang sudah ada dan digunakan sebagai acuan dan referensi dalam penyusunan karya. Karya tersebut merupakan karya dari koreografer yang berkompeten dibidangnya khususnya seni tari. Karya tari yang digunakan sebagai referensi antara lain, karya Wasi Bantolo

“Tandhing Gendhing ‘The Mothers’” dan “Kayungyun”, serta karya “Momoye” oleh Dwi Surni. Dari melihat beberapa karya tersebut, penulis mendapatkan ide dengan bentuk sajian tunggal dan berkolaborasi dengan pemusik untuk karya tari “Tumuruning”.

Pemilihan bentuk sajian tunggal dipertimbangkan secara matang. Pertimbangan yang mendasar adalah karya tari “Tumuruning” merupakan karya yang berangkat dari pengalaman pribadi dan mendasari konflik batin pengkarya. Dalam hal ini pengekspresian peristiwa yang dialami saat *kaboten jeneng* sampai dengan pulih ingin disampaikan sendiri.

3. Ide Gerak Karya Tari “Tumuruning”

Alma Hawkins menjelaskan tentang persepi gerak dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandyo Hadi bahwa:

Sebagai karya seni, tari memiliki satu kesatuan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila gerak siap untuk dihayati dan dimengerti (Hawkins, 1990:2).

Pemilihan vokabuler gerak karya tari “Tumuruning” dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, mempelajari lebih dalam tari gaya Surakarta sebagai pijakan awal pencarian gerak dan mendekonstruksi gerakan tari tersebut untuk memperkaya eksplorasi. Tahap kedua, melakukan pendalaman kekuatan bentuk gerak koreografi seperti gerak *stakato*, inisiasi, gerak mengalir serta memperdalam tehnik bergerak dengan menyadari aliran nafas dan darah yang mengalir pada saat

bergerak. Tahap ketiga, melakukan eksplorasi dengan gerak yang sudah ada dengan mempertimbangkan teknik gerak tertentu dengan nyaman dan enak untuk dilihat.

Pengkarya mengkolaborasikan tahap diatas dengan proses kreatif menurut Alma Hawkins dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari* tahun 2003, yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan kemudian memberi bentuk. Dalam proses merasakan, dilakukan dengan melihat dan menyerap serta merasakan secara mendalam tentang pengalaman yang dirasakan saat mengalami *kaboten jeneng* sampai pulih kembali. Hal ini merupakan yang pernah dialami penulis dan orang lain sehingga menjadi sadar akan sensasi dalam diri berkaitan dengan kesan penginderaan.

Agar sebuah karya koreografi mempunyai kekuatan yang bisa membangkitkan respon estetik, harus bermula dari perasaan batin yang mendalam serta merefleksikan adanya saling mempengaruhi yang terus menerus antara kesan yang dirasakan dalam hati dengan gerak yang diungkapkan keluar(Hawkins, 2003:27).

Pengkarya berkewajiban menyadari dimensi pengalaman yang dirasakan dan bayangan yang mendorong terjadinya sebuah karya baru. Proses berorientasikan rasa batin menuntut agar sewaktu-waktu memisahkan diri dengan dunia luar dan dalam konsentrasi santai mendengar suara batin. Dari mendengar kata hati, muncul suatu kesadaran dan dorongan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dalam pikiran kedalam suatu bentuk gerak. Hal ini dapat disebut dengan memotivasi gerak tari berdasarkan perasaan.

Proses menghayati, dilakukan penghayatan perasaan yang berkaitan dengan temuan-temuan dalam kehidupan. Penghayatan yang dilakukan yaitu tentang bagaimana sakitnya ketika mengalami *kaboten jeneng* sehingga menjadi lebih sadar akan sensasi-sensasi dalam tubuh. Kemudian penulis mengkhayalkan segala perasaan dan penghayatan tersebut dengan menggunakan khayalan dan daya imajinasi sebagai alat penemuan. Selain itu juga membebaskan proses berpikir sehingga khayalan-khayalan dapat muncul, berkembang dan dengan senantiasa berganti-ganti dengan cepat.

Khayalan dan daya khayal mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses koreografi. Proses pemikiran kreatif bahkan tergantung pada pengkhayalan yang bebas lepas⁴. Dalam suatu kesadaran khusus, penulis meneruskan kenangan atas pengalaman masa lalu dan sekarang yang menghasilkan khayalan yang mengalir. Melalui sebuah proses masukan balik atau dorongan maju, khayalan dan emosi-emosi yang terkait keluar, menyatu dan terus berganti hingga suatu wujud estetik yang dicari dapat terbentuk dan menjadi landasan bagi aktivitas kreatif⁵.

Memberi bentuk gerak merupakan proses selanjutnya. Dalam hal ini menggabungkan unsur-unsur estetik yaitu pola vokabuler gerak tari gaya Surakarta seperti, *ukel, ngepel, ngrayung, sindhet, tanjak, mucang kanginan, leyekan, jengkeng*, dan *kapang-kapang* yang dikembangkan tenaga, ruang dan waktu dengan tehnik koreografi yang ada sedemikian rupa sehingga bentuk akhir dari gerak melahirkan ilusi yang diinginkan dan secara metafora menampilkan angan-angan dalam batin.

⁴ Alma Hawkins. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari*. 2003, hal. 56.

⁵ Pengalaman gerak yang dimotivasi oleh berbagai khayalan menjadi cara yang efektif untuk mendapatkan akses memasuki proses pemikiran kreatif yang imajinatif (Hawkins, 2003:56).

Proses pembentukan sendiri memadukan kesadaran data ingatan serta segala pikiran ke dalam sebuah sintesa baru yang lahir. Dari sintesa ini adalah sebuah angan-angan batin yang kemudian diungkapkan keluar berupa peristiwa gerak⁶.

4. Ide Garap Ruang Karya Tari “Tumuruning”

Ide garap ruang yang dituangkan yaitu mengenai garap ruang gerak dan ruang pentas. Garap ruang gerak dikembangkan dalam dinamika, tempo dan level. Dinamika dan tempo gerak disesuaikan dengan gerak yang sudah terbentuk dan ide yang muncul dari penulis untuk memperkuat suasana dan rasa yang diungkapkan setiap adegan. Level yang digunakan yaitu level atas, sedang dan bawah. Pemilihan level dalam gerak dilakukan dengan menyesuaikan suasana yang diinginkan setiap adegan.

Garap ruang pentas yaitu dilengkapi dengan penggarapan pola lantai tentunya dengan menyesuaikan suasana setiap adegan. Pola lantai yang digunakan yaitu banyak menggunakan plot dengan titik-titik kuat panggung proscenium. Titik-titik kuat tersebut seperti pojok kanan depan, pojok kanan belakang, pojok kiri depan dan center. Penulis juga menggunakan garis pola lantai yang sederhana sebagai lintasan untuk mempertegas maksud sebuah perjalanan fenomena *kaboten jeneng* sampai pulih kembali, serta memunculkan garis-garis imajiner yang memberi kesan ruang yang berbeda.

⁶ Alma Hawkins. *Bergerak Menurut Kata Hati Metode Baru dalam Mencipta Lewat Tari*. 2003, hal. 101.

5. Ide Musik Karya Tari “Tumuruning”

Penggarapan musik dalam karya tari “Tumuruning” sangat berperan penting untuk membantu memotivasi penulis dalam melakukan gerak dan penguat suasana setiap adegan. Ide yang dituangkan dalam garap musik karya tari “Tumuruning” yaitu menggunakan garap musik tradisi namun tidak terlalu kuat. Ide tersebut ditampung oleh Nanang Dwi Purnama sebagai komposer, kemudian menentukan instrument yang dipakai yaitu instrument pentatonis dan diatonis yang dikolaborasi dengan elektronik musik dan sindhen. Instrument tersebut antara lain bonang, gender, penembung, kempul, suling, slompret reog, gong cina, triangle, lonceng, dua saxophone, violin.

Pemilihan beberapa instrument diatas dipertimbangkan dengan ide dan kebutuhan pengkarya dalam karya tari “Tumuruning”. Suling, lonceng, gender dan elektronik musik digunakan untuk memperkuat suasana dan motivasi sakit yang ingin disampaikan. Penembung, kempul, gong cina, bonang dan slompret reog digunakan untuk memperkuat suasana tegang dan ramai. Saxophone, violin dan sindhen digunakan untuk memperkuat suasana romantis dan tenang pada adegan tertentu.

6. Ide Tata Cahaya dan Setting Panggung Karya Tari “Tumuruning”

Ide pencahayaan dalam karya tari “Tumuruning” cukup sederhana. Pengkarya mempercayakan tata cahaya kepada Renault Suryo Nuswantoro. Dalam penataan cahaya tidak menggunakan permainan lampu yang terlalu banyak, hanya menegaskan plot-plot tertentu sebagai penguat suasana dalam adegan. Lampu yang digunakan lebih ke *darkness* namun tidak semua, kemudian lampu yang lain yaitu menggunakan *spot*

light, spot light wing, dan lampu efek berwarna biru dan merah. Ide setting panggung yang dituangkan dalam karya tari “Tumuruning” menggunakan instrument musik dan kehadiran pemusik serta menggunakan bancik yang diletakkan diatas panggung. Ide tersebut tentunya sebagai penguat suasana setiap adegan. Selain itu, ide tersebut bertujuan untuk memperkecil ruang gerak penulis dan memunculkan kesan estetik diatas panggung.

7. Ide Rias dan Kostum Karya Tari “Tumuruning”

Ide yang dituangkan dalam tata rias karya tari “Tumuruning” cukup sederhana. Penulis tidak ingin menggunakan rias tebal melainkan hanya mempertebal garis-garis wajah seperti alis, mata, hidung dan bibir. Hal ini dilakukan karena karya tari ini tidak menonjolkan suatu penokohan atau karakter tertentu. Dalam penataan rambut juga sederhana, hanya dicepol rapi untuk wanita dan untuk laki-laki disisir rapi.

Ide kostum yang dituangkan dalam karya tari “Tumuruning” pun cukup sederhana. Untuk wanita menggunakan kamisol *press body* yang disebut *longtorso* berwarna cream dengan bawahan celana ubet berwarna cream. Untuk laki-laki menggunakan celana ubet berwarna cream dan telanjang dada. Ide dalam kostum ini dipilih karena karya tari ini tidak ingin menonjolkan suatu tokoh atau karakter tertentu.

8. Pemilihan Pendukung Karya Tari “Tumuruning”

Proses penciptaan karya tari “Tumuruning” berjalan beriringan dengan pencarian penari, iringan serta komposer. Pencarian tersebut disesuaikan dengan ide konsep dalam penciptaan karya tari ini. Karya ini

harus menjadi sebuah karya yang jujur dan penuh rasa dalam penyajiannya, sehingga kebingungan sempat dialami tentang penyajian yang akan disajikan dengan tunggal atau kelompok. Setelah dipertimbangkan dengan matang dan dilakukan konsultasi dengan dosen dan beberapa seniman, penyajian karya tari “Tumuruning” disajikan dengan bentuk tunggal dan penari dalam karya ini yaitu pengkarya.

Proses pencarian pendukung iringan serta komposer juga penuh pertimbangan. Pengkarya menginginkan sebuah musik yang berbeda namun masih tetap berbau tradisi. Iringan dalam karya ini semula akan menggunakan elektronik musik namun pemilihan musik tersebut dipertimbangan kembali karena menginginkan suasana ramai pada adegan tertentu. Dalam pencarian ini juga dilakukan konsultasi kepada dosen dan beberapa seniman. Kemudian ditentukan dalam karya tari “Tumuruning” menggunakan musik live dengan instrument pentatonis dan diatonis yang dikolaborasikan dengan elektronik musik.

Pencarian komposer juga sangat dipertimbangkan. Dalam hal ini pencarian komposer disesuaikan dengan konsep garap karya tari “Tumuruning”. Akhirnya pencarian tersebut berakhir setelah bertemu dengan Nanang Dwi Purnama. Nanang dipilih karena beberapa pengalamannya dalam menggarap iringan dan dipercaya dalam beberapa karya untuk menggarap iringan. Iringan yang sering digarap yaitu iringan pentatonis yang juga dipadukan dengan iringan diatonis. Sehingga Nanang dirasa pas untuk menjadi komposer karya tari “Tumuruning”.

B. Tahap Penggarapan

Proses penggarapan karya tari ini berjalan kurang lebih selama empat bulan. Bulan pertama diawali pada tanggal 4 Oktober 2018 merupakan proses mandiri yaitu proses penjelajahan tubuh dan pencarian gerak. Bulan kedua tanggal 10 November 2018 mulai membagi garapan menjadi beberapa adegan dengan vokabuler gerak yang didapat dari hasil proses sebelumnya. Bulan ketiga mulai merangkai gerak menjadi satu kesatuan karya yang utuh dan mulai menggabungkan dengan iringan yang sudah disusun. Bulan keempat merupakan pemantapan segala rangkaian garap dan iringan agar menjadi satu rasa dan harmonis.

Penjelasan tahap penggarapan karya tari “Tumuruning” dijabarkan penulis menggunakan pendapat Alma Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandyo Hadi tahun 1990 yang meliputi eksplorasi, komposisi dan evaluasi serta dimantapkan dengan pendapat Sri Rochana Widyastutiningrum dan Dwi Wahyudiarto dalam buku *Pengantar Koreografi* tahun 2014.

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal pencarian gerak dalam menggarap visual karya tari. Eksplorasi adalah bagian dari proses mengcompose atau menyusun tari juga merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (Sri Rochana dan Wahyudiarto, 2014:60). Pada tahap ini, pengkarya mengembangkan pola vokabuler gerak tari gaya Surakarta yang dipilih dengan metode eksplorasi yang menggunakan beberapa tehnik seperti tehnik pandangan mata, pernapasan dengan intensitas, spiral serta

motivasi sesuai dengan kebutuhan karya tari. Dalam hal ini juga tidak menutup kemungkinan muncul vokabuler gerak yang lain karena imajinasi dan interpretasi dari ide konsep karya tari “Tumuruning”.

Eksplorasi dalam proses penggarapan karya tari “Tumuruning” untuk menjajagi aspek bentuk dan tehnik yaitu ketrampilan dan kualitas gerak serta aspek isi atau makna tari. Ketepatan kualitas bentuk dan kualitas gerak menjadi sarana untuk mewujudkan makna komunikatif, dalam hal ini menampilkan isi sebuah karya tari “Tumuruning”. Dalam mewujudkan makna komunikatif, eksplorasi dengan berkolaborasi dengan pemusik dilakukan. Eksplorasi ini lebih kepada lintasan dan pola hadap untuk mewujudkan garis imajiner dan keruangan yang berbeda untuk menguatkan makna dan maksud yang disampaikan dalam karya.

Konsultasi dengan beberapa seniman dan dosen juga dilakukan dalam tahap ini. Konsultasi tersebut membahas tentang alur gerak yang digunakan setiap adegan dalam karya tari “Tumuruning”. Proses pengembangan karya tari ini dibagi menjadi empat adegan dan empat alur gerak. Alur gerak tersebut disesuaikan dengan makna dan maksud yang disampaikan dalam karya. Perubahan alur gerak karya tari “Tumuruning” disesuaikan dengan kebutuhan suasana setiap adegan. Perubahan ini tidak menutup kemungkinan munculnya ide-ide baru untuk penggarapan karya. Dalam hal ini dilakukan improvisasi gerak guna menyesuaikan suasana dan rasa yang diinginkan⁷. Improvisasi dilakukan tidak serta merta merubah gerak yang ada, namun lebih kepada menyesuaikan alur gerak yang dibutuhkan dalam karya tari⁸.

⁷ Improvisasi mempunyai ciri adanya spontanitas(Sri Rochana dan Wahyudiarto, 2014:74).

⁸ Proses improvisasi adalah bernilai khas karena ia menerangkan imajinasi elemen esensial dalam aksi kreatif. Proses ini disebut membuat komposisi(Sri Rochana dan Wahyudiarto, 2014:75).

2. Komposisi

Komposisi merupakan penggabungan dari seluruh desain atau rencana dalam tari. Buku *Pengantar Koreografi* menjelaskan tentang komposisi, bahwa:

Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk kepada apa yang ditemukan. Spontanitas masih penting, tetapi perlu ditambah dengan proses pemilihan, pengintegrasian dan penyatuan (Sri Rochana dan Wahyudiarto, 2014:75).

Proses komposisi berjalan bersamaan dengan setiap latihan yang dilakukan pengkarya. Dalam pelaksanaan proses ini tidak selalu sesuai dengan yang diinginkan, namun pencarian solusi dilakukan dengan mengulang materi gerak yang sudah dirangkai dan meminta pendapat kepada rekan, dosen serta seniman yang diminta untuk melihat rangkaian gerak tersebut. Dalam hal ini banyak mendapat masukan dan beberapa masukan yang didapat disaring dan diaplikasikan kedalam rangkaian gerak yang disusun.

Pengkarya mulai menggabungkan rangkaian gerak dengan iringan yang telah disiapkan komposer. Penggabungan dengan iringan dimulai pada tanggal 25 November 2018 di ruang Pedhalangan TBJT Surakarta. Dalam proses ini tentunya kembali dilakukan penyesuaian kembali dengan iringan. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa rangkaian gerak yang telah disusun mengalami pengurangan dan penambahan disesuaikan dengan iringan tersebut.

3. Evaluasi

Proses ini dilakukan setelah mempresentasikan segala hasil koreografi yang telah disusun secara berkala kepada dosen pengampu

mata kuliah dan beberapa seniman yang dianggap berkompeten dalam bidangnya untuk mengevaluasi dan memberi saran terhadap karya tari “Tumuruning”. Dalam tahap evaluasi pribadi, dilakukan pendokumentasian setiap hasil yang didapatkan setiap latihan dari awal sampai akhir. Dokumentasi tersebut berupa video dan digunakan sebagai *review* untuk koreksi pribadi. Pendokumentasian ini guna mempermudah kerja pengkarya mengembangkan garap koreografi yang telah disusun dan membaca ruang serta hal menarik dalam proses penggarapan karya tari “Tumuruning”.

4. Pendalaman

Tahap akhir yang dilakukan dalam proses ini adalah latihan terus menerus dan secara rutin. Tahap ini dilakukan untuk meningkatkan kepekaan, ketahanan, kesatuan antara rangkaian gerak dan ketubuhan dengan iringan, sehingga penyampaian suasana, rasa dan makna yang dimaksud dapat tersampaikan kepada penonton. Selain itu hal ini dilakukan agar semakin menguasai pola garap iringan dan pemusik juga semakin menguasai rangkaian materi gerak yang telah disusun.

C. Tahap Penyajian

Karya tari “Tumuruning” disajikan pada tanggal 14 Januari 2019. Persiapan panggung dilakukan dua minggu sebelum penyajian. Persiapan tersebut terkait dengan hal-hal teknis agar penyajian berlangsung dengan baik. Penyajian karya tari ini sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian mata kuliah Bimbingan Kekaryaannya semester tujuh Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Penyajian dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut mulai tanggal 14-16 Januari 2019 dengan 23 penyaji jalur koreografi. Persiapan yang terkait dengan penyajian yaitu persiapan pentas, orientasi panggung dan pementasan. Persiapan pentas yang berkaitan dengan hal-hal yang mendukung karya, orientasi panggung berkaitan dengan blocking dengan segala setting panggung, dan pementasan berkaitan dengan segala persiapan pada hari berlangsungnya penyajian.

1. Persiapan Pentas

Persiapan pentas yang dilakukan yaitu penataan cahaya, penataan sound system dan instrument iringan tari, penataan setting panggung, rias dan penggunaan kostum. Penataan panggung dilakukan selama satu minggu sebelum penyajian berlangsung. Penataan sound system ditempatkan di kanan dan kiri panggung sejajar dengan *wings* sejumlah empat sound. Penempatan instrument iringan tari diletakkan diatas panggung proscenium.

Persiapan lain yang terkait merupakan persiapan kondensor yang diletakkan dibagian depan panggung proscenium. Instrument iringan tari ditata dengan memenuhi ruang proscenium dengan membentuk pola "U". Penempatan ini memerlukan penyesuaian terkait dengan penataan lampu guna memunculkan penggunaan setting. Selain itu penyesuaian yang terkait juga dilakukan dengan blocking pemusik diatas panggung.

Persiapan kostum dilakukan terkait dengan kenyamanan bergerak seluruh pendukung karya tari "Tumuruning". Persiapan kostum berlangsung selama kurang lebih dua bulan sebelum penyajian berlangsung. Persiapan tersebut dimulai dari pencarian kain,

pemotongan kain, pengukuran kostum sampai dengan penjahitan kain tersebut. Pemilihan warna kostum disesuaikan dengan kebutuhan karya dan tata cahaya guna memunculkan efek tertentu dan kesan estetik dari kostum tersebut.

2. Orientasi Panggung

Orientasi panggung dilaksanakan pada proses latihan dan sebelum pentas. Orientasi pada proses latihan dilakukan guna penyesuaian gerak terhadap unsur-unsur seperti setting panggung yang digunakan. Penyesuaian tersebut juga merupakan penyesuaian tenaga, ruang dan waktu. Orientasi pada proses latihan ini dilakukan dengan mengukur panggung proscenium dengan ukuran yang sebenarnya guna memudahkan dan menghemat waktu penyesuaian panggung pada saat orientasi panggung dengan ukuran yang sebenarnya.

Orientasi panggung sebelum pentas dilakukan sebelum gladi kotor dan gladi bersih. Orientasi dilakukan satu minggu sebelum penyajian berlangsung. Orientasi tersebut yaitu penyesuaian lampu yang terkait dengan setting panggung dan blocking seluruh pendukung karya tari.

3. Pementasan

Persiapan sebelum pementasan karya tari “Tumuruning” yaitu kembali melakukan orientasi panggung, running terakhir, rias, pemanasan, berdoa bersama dan pentas. Persiapan rias dilakukan tiga jam sebelum penyajian. Pemanasan yang dilakukan yaitu pemanasan suara dan pemanasan gerak. Pemanasan diperlukan agar otot-otot tubuh siap untuk bergerak dan mengurangi cedera yang mungkin dapat terjadi.

BAB III

BENTUK KOREOGRAFI KARYA TARI “TUMURUNING”

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara di mana keseluruhan aspek bisa dirakit (K Langer, 1988:16). Buku *Pengantar Koreografi* menjelaskan pengertian bentuk yaitu “bentuk merupakan salah satu prinsip dasar dari koreografi yang hadir sebagai suatu organisasi kekuatan dari hasil struktur internal dalam tari” (Sri Rochana dan Wahyudiarto, 2014:3).

Karya tari “Tumuruning” merupakan karya tari yang disusun oleh Tumuruning Nur Rahayu Lestari pada tahun 2018. Karya tari ini dibuat untuk ujian akhir Bimbingan Karya mahasiswa jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta dan dipentaskan pertama kali pada tanggal 14 Januari 2019 di Teater Besar Gendhon Humardani. Karya tari “Tumuruning” merupakan bentuk karya koreografi baru.

Menurut Sri Rochana dan Wahyudiarto dalam buku *Pengantar Koreografi* tahun 2014, Istilah koreografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu dari kata *choreia* yang berarti massal dan *grapho* yang berarti pencatatan. Berdasarkan makna kata-katanya koreografi berarti catatan tentang tari¹. Koreografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seni menata dan mengubah gerak tari. Padanan kata koreografi yang digunakan di Indonesia, yaitu kata “garap” atau menggarap. Kata “garap” artinya mengubah yang satu menjadi yang lain.

¹ Sri Rochana dan Wahyudiarto. *Pengantar Koreografi*. 2014, hal 18.

Penjabaran bentuk koreografi karya tari “Tumuruning” menggunakan penjabaran konsep koreografi mulai dari judul karya, sinopsis, garap isi sampai garap bentuk yang berisi unsur-unsur pertunjukan dari gerak, rias dan kostum, pola lantai, iringan musik, vokal dan tembang, skenario garap, setting panggung dan tata cahaya. Adapun penjabaran elemen-elemen koreografi karya tari “Tumuruning” sebagai berikut:

A. Judul Karya

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial, dan berhubungan dengan tema tarinya (Sumandyo Hadi, 2003:88). Pemilihan judul “Tumuruning” diambil dari nama penulis karena pemilihan tersebut bertujuan sebagai penanda sebuah karya. Kata Tumuruning diambil dari Bahasa Jawa. Menurut Kamus Basa Jawa, tumuruning berarti turunkanlah. Tumuruning dapat memiliki beberapa arti tergantung dengan kalimat yang menggunakan kata tersebut. Seperti contoh Tumuruning Nur Rahayu Lestari yang berarti turunkannya cahaya Sang Pencipta Alam yang melekat pada diri selamanya, dan contoh lain yaitu Tumuruning hayu rahayu yang berarti turunkanlah perlindungan dan keselamatan.

Secara konsep garap, kata Tumuruning diartikan sebagai pengharapan atas terkabulnya (turunnya) doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tumuruning juga diartikan mendapatkan sesuatu. Berkaitan dengan konsep garap karya, kata Tumuruning diartikan sebagai harapan atas doa-doa yang dipanjatkan dan mendapatkan sesuatu yang turunnya dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. Sinopsis

Tumuruning...

Karya yang mengangkat pengalaman pribadi penyaji, dengan mengekspresikan hal yang dirasa saat *kaboten jeneng*, serangkaian ritual penggantian namanya dan segala pengharapan akan kesembuhan.

C. Garap Isi

Karya tari “Tumuruning” merupakan karya tari yang mengangkat pengalamana pribadi Tumuruning Nur Rahayu Lestari saat mengalami *kaboten jeneng* dan mengangkat fenomena serta proses ritual pergantian nama. Penyusunan karya tari ini bertujuan untuk mengingatkan kembali kepada masyarakat dan penonton bahwa di Jawa Tengah masih terdapat suatu fenomena dan ritual adat serta nilai-nilai yang terkandung yang masih dipercaya sampai saat ini.

Karya tari ini digarap dengan menguatkan suasana yang diinginkan pengkarya pada setiap adegan. Karya tari ini merupakan karya tari yang disajikan dalam bentuk tunggal dan dikolaborasikan dengan vokal tembang, teatrikal, olah tubuh, serta delapan pemusik yang didukung oleh pencahayaan. Untuk memperkuat visual lain, penulis menggunakan setting instrument gamelan dan bancik. Penggarapan karya ini lebih menekankan pada eksplorasi ketubuhan, serta suasana dan transisi dari beberapa alur didalamnya. Karya ini dibagi menjadi empat adegan, yaitu: Adegan pertama merupakan penggambaran sebuah kelahiran. Intepretasi dalam adegan ini yaitu sebuah kelahiran seorang anak kedunia. Adegan ini merupakan penggambaran perjalanan hidup seorang anak saat mengalami *kaboten jeneng*.

Adegan kedua merupakan penggambaran gejala seorang anak saat mengalami *kaboten jeneng*. Interpretasi dalam adegan ini yaitu penggambaran keresahan kedua orang tua dalam mencari sesuatu untuk menyembuhkan anak tersebut sampai akhirnya menemukan yaitu dengan ritual penggantian nama yang menggunakan *bancakan/selametan*.

Adegan ketiga merupakan penggambaran proses ritual penggantian nama. Interpretasi dalam adegan ini yaitu suasana saat berlangsungnya *bancakan/selametan*. Adegan keempat merupakan penggambaran sebuah rasa syukur kedua orang tua dan seorang anak karena telah sembuh dan pulih dari *kaboten jeneng*.

Karya tari “Tumuruning” didukung oleh Tumuruning Nur Rahayu Lestari sebagai penari dan pengkarya, Nanang Dwi Purnama sebagai pemusik. Delapan pemusik yaitu, Nanang Dwi Purnama, Nanang Sulistya, Irawan Dika Putra, Lulus, Rohmadin, Sekar Tribuana, Soladi dan Mahmud. Penata cahaya yaitu Renault Suryo Nuswantoro. Tim produksi yaitu Putri Andhini, Rizal dan Sandhi serta dokumentasi yaitu Anam WP.

D. Garap Bentuk

Gerak bentuk dalam karya tari “Tumuruning” diuraikan menjadi beberapa unsur, yaitu gerak, rias dan kostum, pola lantai, iringan musik, vokal dan tembang, skenario garap, setting panggung dan tata cahaya.

1. Gerak

Gerak merupakan medium utama dari penggarapan sebuah karya tari. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1978:16). Gerak tari dalam karya

tari “Tumuruning” berpijak pada gerak tari gaya Surakarta. Gerak yang digunakan dideskontruksi dari segi tenaga, ruang dan waktu serta dikembangkan menggunakan tehnik koreografi seperti pernapasan, spiral, stakato dan tehnik inisiasi sehingga menjadi bentuk baru dan berberda dengan gerak aslinya. Gerak yang digarap terlihat dinamis, sederhana dan menimbulkan kesan garis-garis yang dinamis.

Gerak yang ada dalam karya tari “Tumuruning” antara lain *ukel*, *tanjak*, *toleh*, *hoyogan*, *leyek*, *ngleyang*, *kapang-kapang*, *ngepel*, *ngrayung*, *ngithing*, lari dan rol. Gerak tersebut dipadukan dengan vokal dan tembang untuk mengekspresikan suasana yang disampaikan pada beberapa adegan tertentu, seperti pada adegan pertama dan keempat. Uraian gerak karya tari “Tumuruning” antara lain:

Adegan pertama, penari masuk lari mengelilingi pemusik (on stage melingkar) sampai masuk ke tengah-tengah pemusik, melakukan gerak repetisi dengan posisi *timpuh*. Lari menuju pojok kanan depan, melakukan gerakan *floor* dengan mengembangkan gerak rol kearah pojok kiri depan. Lari mengelilingi panggung dengan berhenti pada titik-titik tertentu sampai berhenti pada titik center belakang. Pada bagian awal adegan ada beberapa perubahan pola musik dan pola gerak juga sisipan tembang dari penari dan sindhen di tengah-tengah adegan.

Adegan kedua, *kapang-kapang* dengan lintasan dan berkolaborasi dengan pemusik sampai pada posisi satu pemusik di tengah dan yang lain tetap *kapang-kapang* mengelilingi pemusik tersebut. Sampai pada titik penari melakukan gerak *ngleyang* kemudian *tanjak* kanan gagah sampai dengan posisi *ndudut* kaki kanan.

Adean ketiga, rol pantat kearah center depan, kemudian lari kearah pojok kiri depan dengan posisi tanjak kanan melakukan gerak *hoyogan* dengan kedua tangan *ngepel*. Dalam bagian ini, salah satu pemusik melakukan gerak koreografi dari pojok kiri belakang menuju ke pojok kanan depan dengan meniup slompret reog. Penari melakukan rol pantat kemudian lari kearah pojok kanan depan melakukan gerakan koreografi level bawah dengan pemusik level atas, menimbulkan kesan duet sampai akhirnya penari berada di pojok kanan belakang. Pada adegan ini merupakan bagian dari gerakan pemusik mengekspresikan kesan ramai saat terjadinya *bancakan/selametan*.

Adean keempat, penari melakukan gerak *ngleyang* dengan *ukel* diatas bancik. Menuju ke pojok kanan depan, melakukan gerak-gerak tangan seperti mengusap dagu, level bawah. Kemudian melakukan gerak lintasan menuju ke pojok kiri depan, sampai ending berada di pojok kanan depan. Dalam adegan ini ada sisipan tembang atau nyanyian yang dilakukan penari dan sinden di akhir adegan atau ending.

2. Kostum dan Rias

Karya tari "Tumuruning" menggunakan kostum *longtorso* berwarna cream dan celana ubet untuk wanita dan untuk laki-laki menggunakan celana ubet berwarna cream dengan telanjang dada. Dalam karya ini tidak menggunakan rias tebal. Rias yang digunakan hanya untuk mempertegas garis-garis wajah seperti mata, bibir, hidung dan pipi untuk wanita, sedangkan laki-laki tidak menggunakan rias sama sekali. Pemilihan rias dan kostum tersebut karena dalam karya tari ini tidak memunculkan suatu tokoh atau karakter tertentu.



Gambar 1. Kostum wanita tampak samping kiri karya tari “Tumuruning” menggunakan *longtosro* berwarna cream dan celana ubet berwarna cream.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



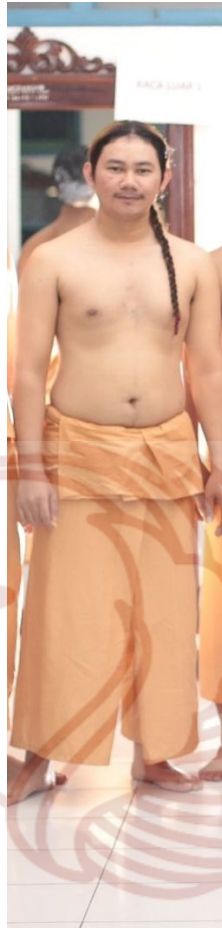
Gambar 2. Kostum wanita tampak samping kanan karya tari “Tumuruning” menggunakan *longtosro* berwarna cream dan celana ubet berwarna cream.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 3. Kostum wanita tampak depan karya tari “Tumuruning” menggunakan longtosro berwarna cream dan celana ubet berwarna cream.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 4. Kostum wanita tampak belakang karya tari “Tumuruning” menggunakan longtosro berwarna cream dan celana ubet berwarna cream.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 5. Kostum laki-laki tampak depan karya tari “Tumuruning” menggunakan celana ubet berwarna cream dan telanjang dada.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)

3. Setting Panggung dan Tata Cahaya

Setting panggung dalam karya tari “Tumuruning” menggunakan garap setting panggung proscenium dengan backdrop hitam dibelakang panggung serta menggunakan instrument iringan dan kehadiran pemusik diatas panggung. Penataan dan arah hadap yang disusun diatas panggung berbeda disesuaikan dengan tujuan untuk menciptakan garis-garis imajiner yang diinginkan. Setting tersebut merupakan penguat suasana setiap adegan dalam karya tari, selain itu penataan setting tersebut bertujuan untuk memperkecil ruang gerak penari dan memunculkan kesan estetik diatas panggung.



Gambar 6. Setting panggung dengan instrument penembung dan kehadiran pemusik diatas panggung.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)

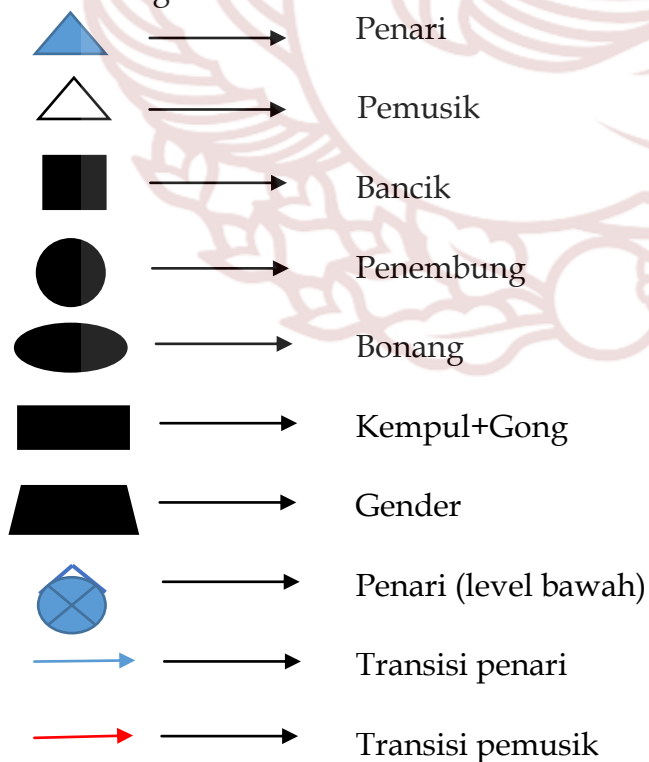


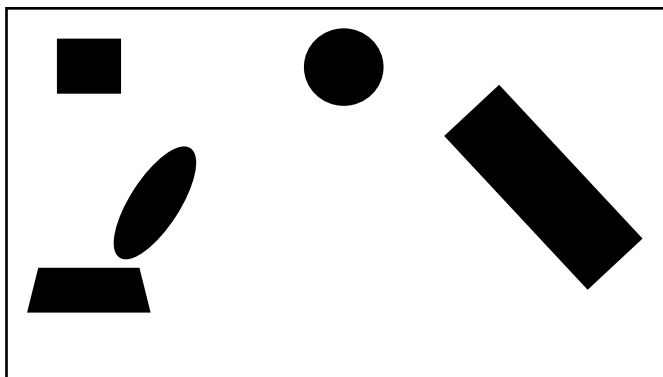
Gambar 7. Setting panggung dengan setting penembung, saxophone dan kehadiran pemusik diatas panggung.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)

Tata cahaya dalam karya tari “Tumuruning” tidak menggunakan warna-warna yang terlalu kuat. Jenis pencahayaan yang digunakan lebih ke *darkness* namun tidak semua. Dalam karya tari ini lebih banyak menggunakan lampu *spot light*, lampu *spot light wing* dan lampu efek berwarna biru dan merah untuk memperkuat fokus tertentu setiap suasana dalam adegan.

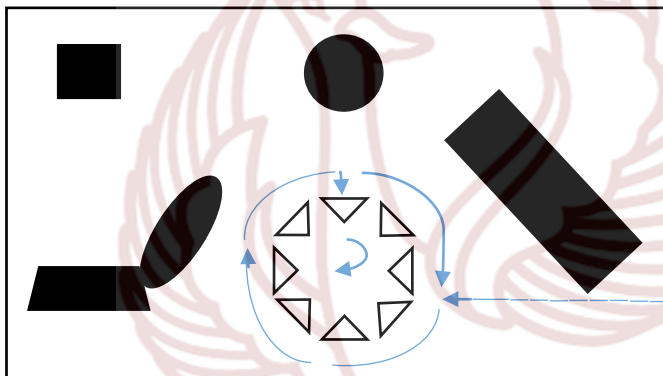
4. Pola Lantai

Pola lantai merupakan lintasan gerak yang dilalui seluruh pendukung karya tari “Tumuruning”. Pola lantai memudahkan pendukung dalam menentukan dimana harus bergerak dan melakukan gerak. Berikut ini merupakan gambaran pola lantai karya tari “Tumuruning”:

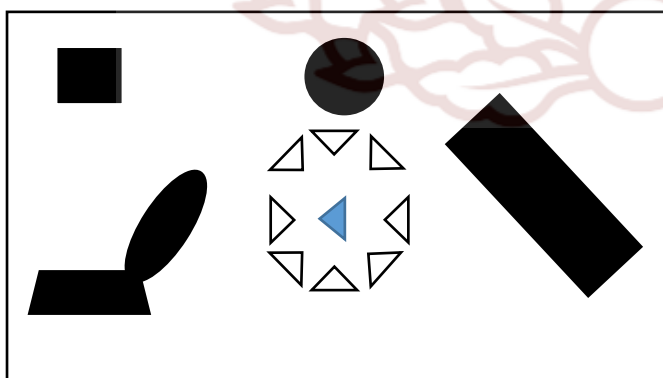




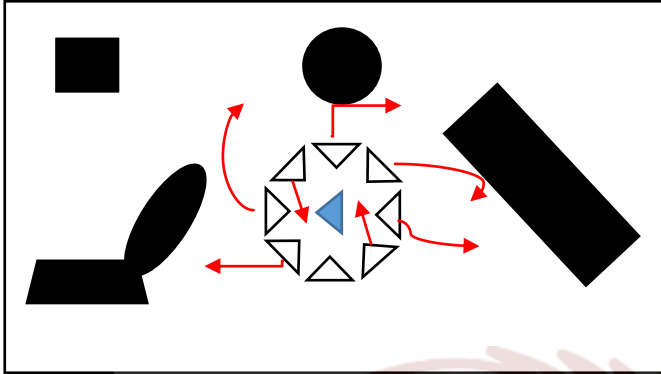
Gambar pola setting panggung karya tari "Tumuruning".



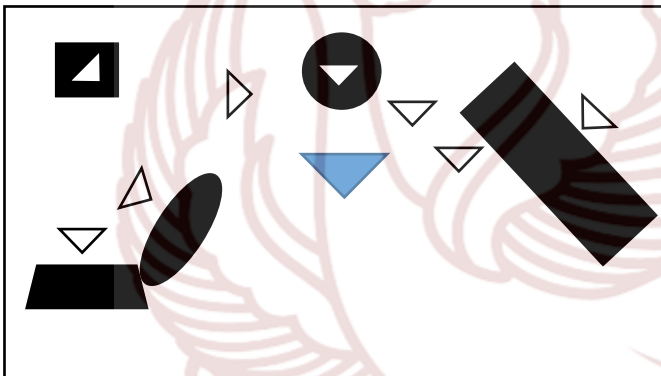
Gambar 1. Pola lantai awal penari masuk. Pemusik on stage.



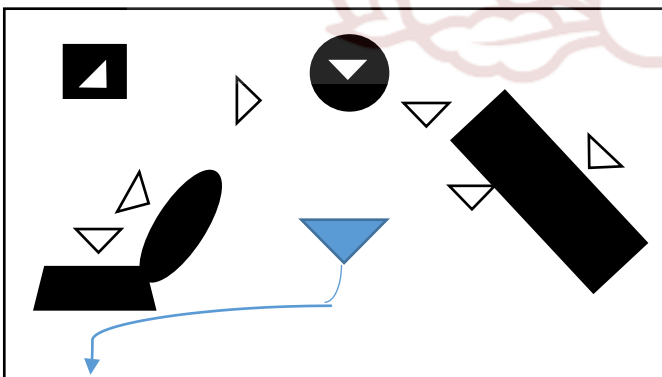
Gambar 2. Gawang pertama adegan satu (intro).



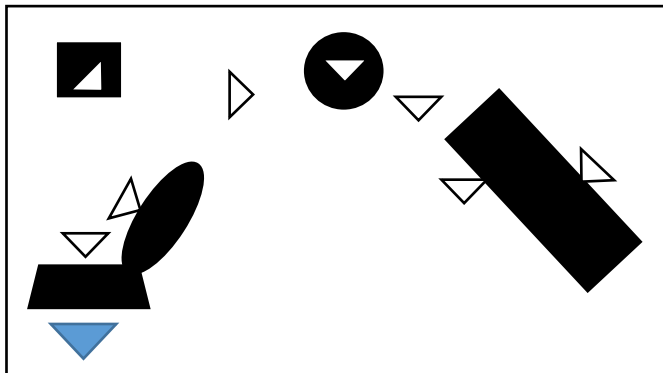
Gambar 3. Pola lantai pemusik berpindah tempat menuju gawang.



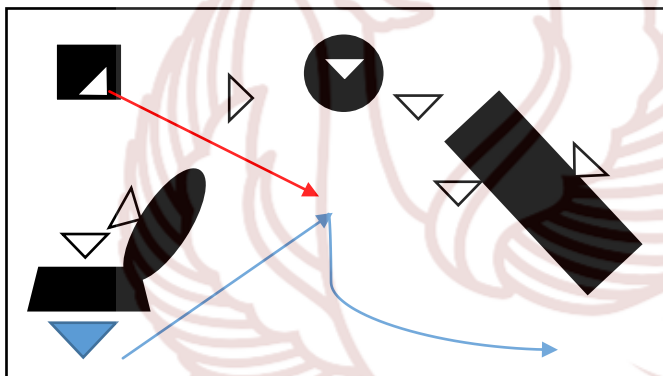
Gambar 4. Gawang kedua adegan satu.



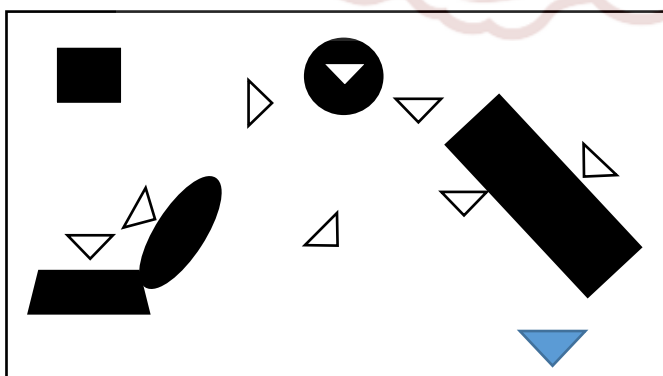
Gambar 5. Perpindahan pola lantai penari menuju ke pojok kanan depan penari.



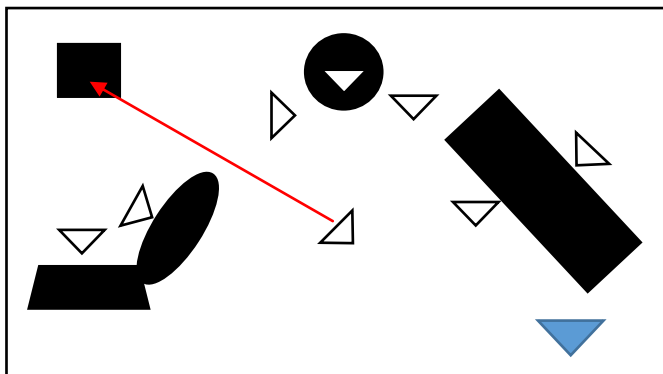
Gambar 6. Pola lantai penari berada di pojok kanan depan penari.



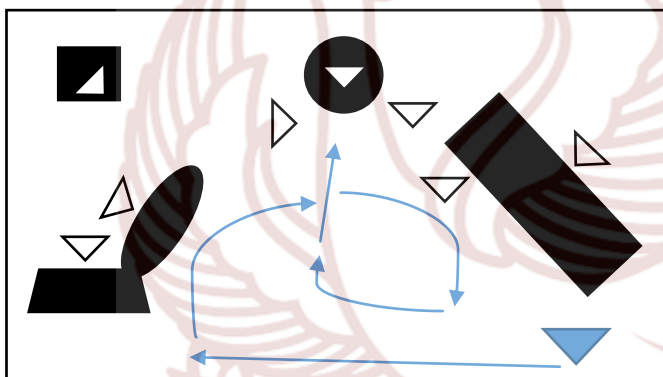
Gambar 7. Perpindahan pola lantai penari menuju ke pojok kiri depan penari dan perpindahan salah satu pemusik (sindhen) menuju ke center.



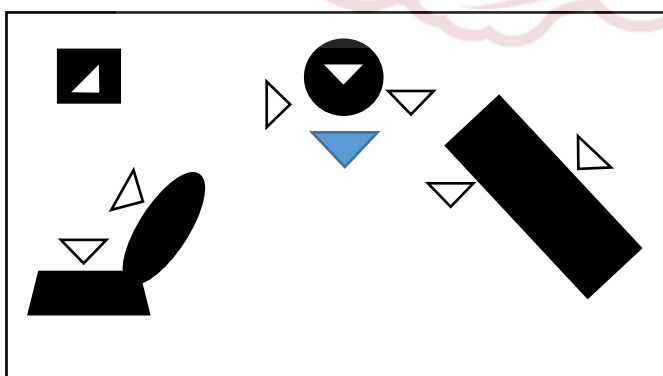
Gambar 8. Pola lantai tembang *saut-sautan* oleh penari dan sindhen.



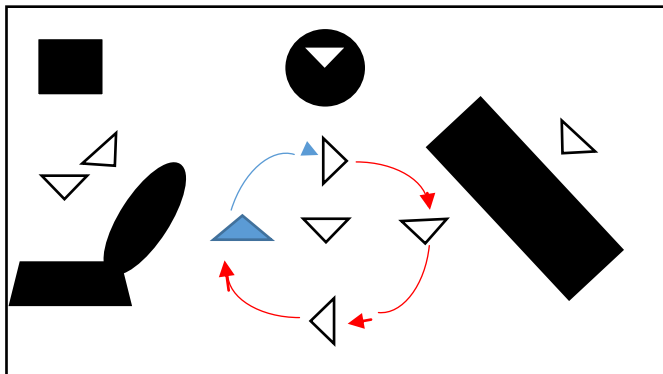
Gambar 9. Pola lantai perpindahan sindhen dari gawang center menuju ke gawang semula.



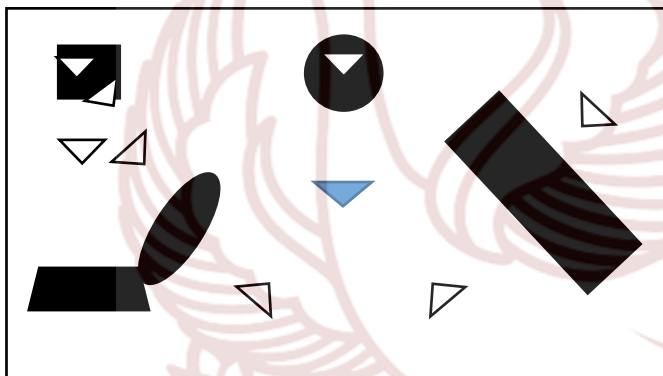
Gambar 10. Pola lantai penari berlari melingkar mengelilingi panggung.



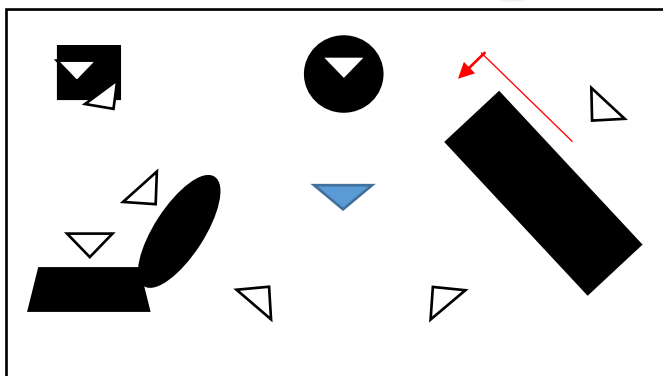
Gambar 11. Pola lantai terakhir adegan satu juga merupakan transisi menuju ke adegan dua.



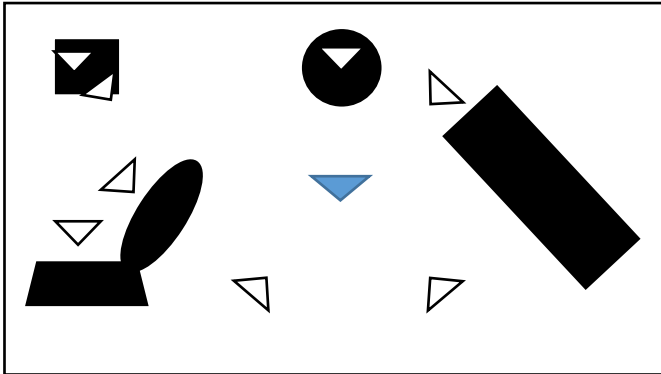
Gambar 15. Pola lantai melingkari pemain violin dengan *kapang-kapang* sampai menuju ke gawang masing-masing.



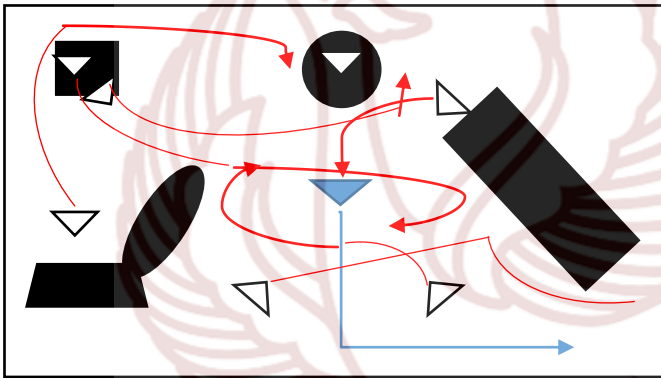
Gambar 16. Pola lantai jadi setelah *kapang-kapang*.



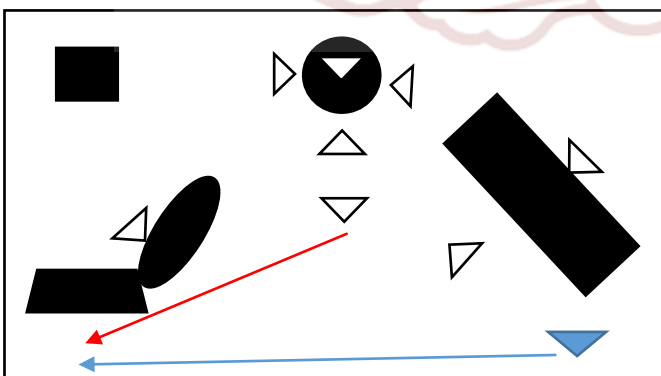
Gambar 17. Pola lantai salah satu pemusik (pemain slompret) keluar dari gawang kempul dan gong menuju ke tengah-tengah antara center belakang dan pojok kiri belakang penari.



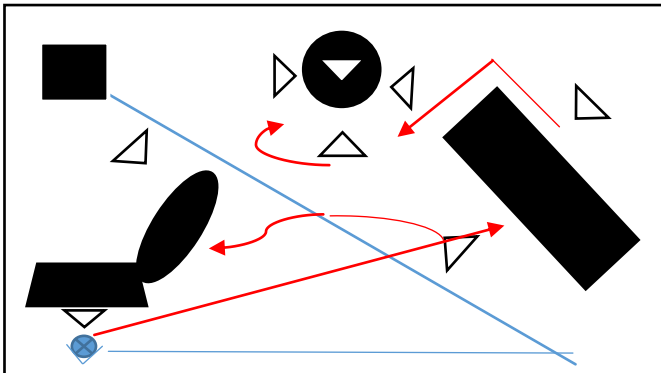
Gambar 18. Pola lantai jadi setelah pemain slomporet berpindah gawang.



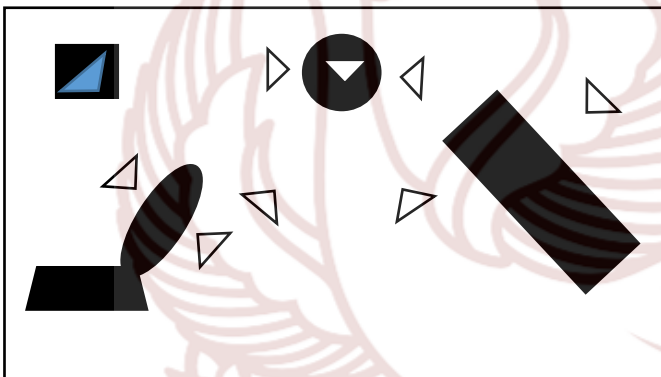
Gambar 19. Pola lantai keos perpindah penari dan seluruh pemusik kecuali pemain kenong dan bonang menuju ke gawang selanjutnya.



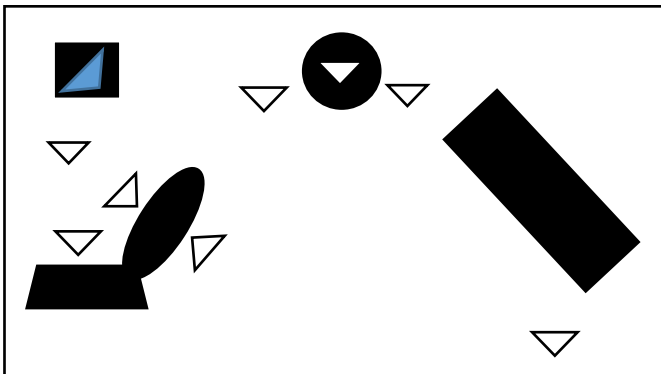
Gambar 20. Pola lantai jadi setelah keos sekaligus perpindahan pemain slomporet dan penari.



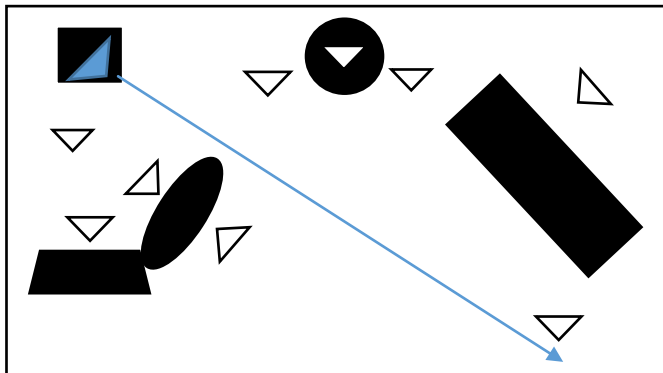
Gambar 21. Pola lantai keos oleh pemusik. Penari dan pemain slompret berada di pojok kanan depan penari sampai melakukan transisi pindah gawang.



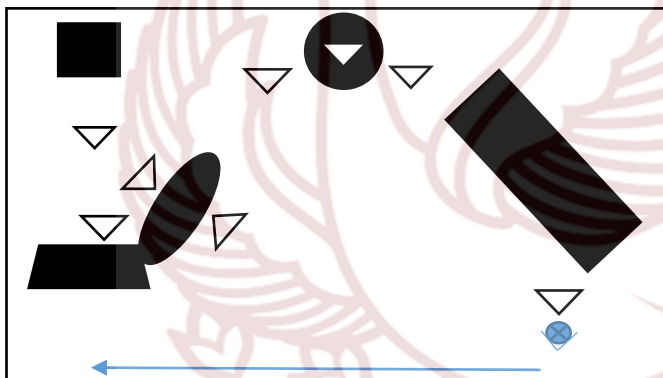
Gambar 22. Pola lantai jadi setelah keos oleh pemusik dan transisi perpindahan gawang penari dan pemain slompret. Pola lantai ini merupakan gawang terakhir adegan dua.



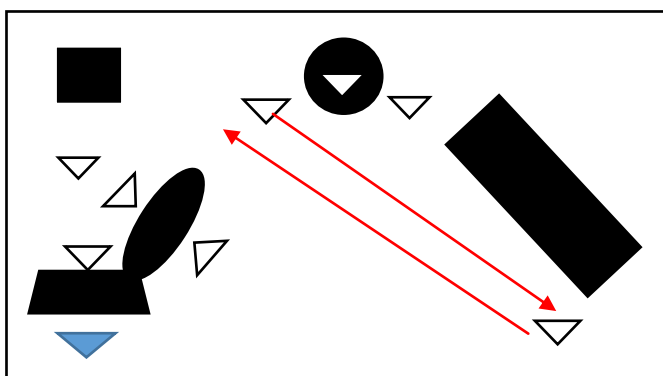
Gambar 23. Pola lantai pertama adegan tiga. Pojok kiri depan penari merupakan posisi pemain violin.



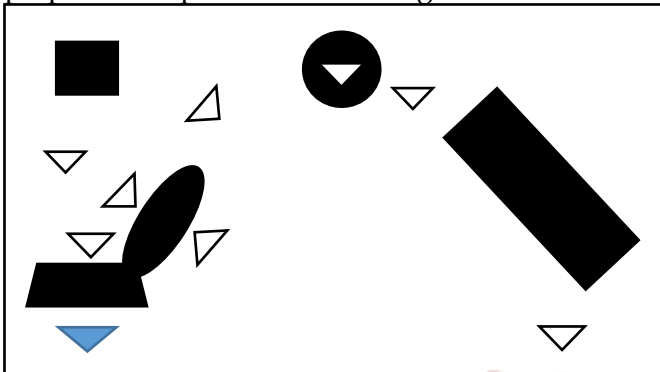
Gambar 24. Pola lantai perpindahan penari dari pojok kanan belakang penari menuju pojok kiri depan. Penari melakukan gerakan koreografi level bawah didepan pemain violin.



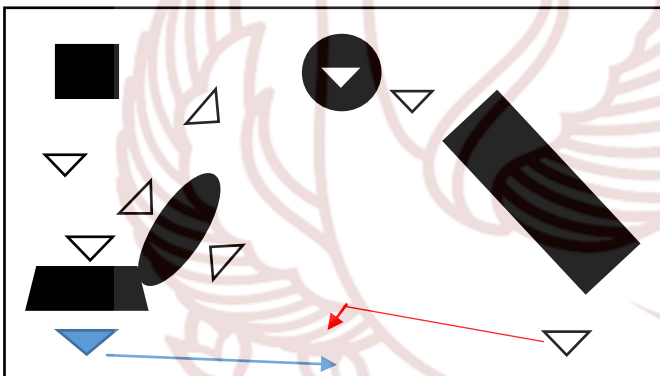
Gambar 25. Pola lantai transisi perpindahan gawang penari dari pojok kiri depan penari menuju ke pojok kanan depan penari.



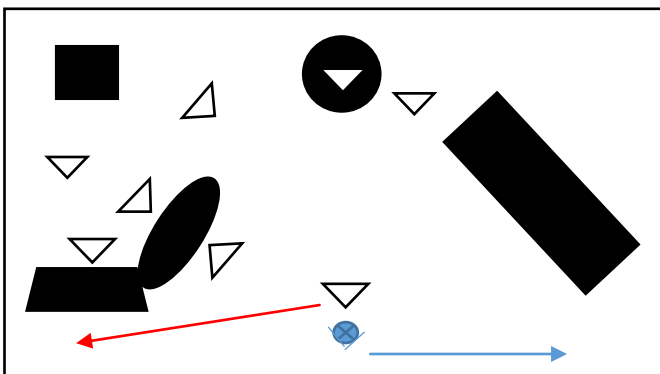
Gambar 26. Pola lantai penari berada di pojok kiri depan penari, juga transisi perpindahan pemain violin dengan sindhen.



Gambar 27. Pola lantai jadi setelah transisi perpindahan pemain violin dan sindhen.

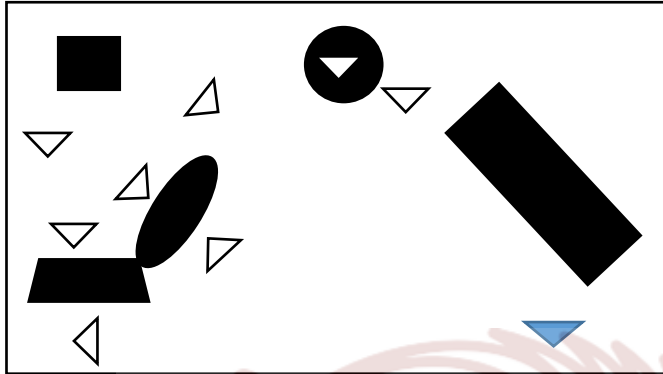


Gambar 28. Transisi perpindahan pola lantai penari dan sindhen menuju ke gawang center depan.



Gambar 29. Pola lantai penari dan sindhen digawang center depan (penari level bawah). Transisi perpindahan gawang penari dari center depan menuju pojok

kiri depan penari dan sindhen dari center depan menuju pojok kanan depan penari.



Gambar 30. Pola lantai ending karya tari “ Tumuruning”.

5. Musik/Iringan Tari

Musik/iringan tari karya tari “Tumuruning” menggunakan instrument pentatonis, diatonis dan dikolaborasikan dengan elektronik musik. Instrument tersebut antara lain gender, seruling, penembung, bonang, gong, gong cina, lonceng, slompret reog, saxophone, violin. Nanang Dwi Purnama merupakan komposer dalam karya tari ini. Selain instrument tersebut, garap iringan tari menggunakan beberapa mantram dan tembang.

Adegan pertama terdapat vokal mantram oleh pemusik dan sindhen digunakan untuk menggambarkan suasana ritual yaitu merupakan intro dalam adegan. Masuk suara seruling yang bersautan oleh pemusik sebagai ilustrasi penguat suasana ritual, tenang dan kelahiran. Selain seruling, dalam adegan ini menggunakan instrument gender dan suara *dron* dari elektronik musik dan terdapat vokal dari penari dan sindhen. Peralihan gendhing juga terjadi dalam adegan ini untuk merubah suasana dari tenang menjadi suasana tegang, peralihan gendhing tersebut diawali

dengan instrument *triangle* kemudian diisi dengan instrument kenong, kempul, gong dan bonang, juga *ada-ada* dari sindhen.

Adegan kedua diawali dengan musik kemanak dari bonang, *sindhenan* dan *senggakan* dari wiraswara. Masuk vokal koor dan violin dari pemusik. Dalam adegan ini terdapat beberapa peralihan gendhing, peralihan gendhing yang pertama diawali dengan instrument saxophone kemudian disusul instrument lainnya. Peralihan gendhing kedua diawali dengan suara slompret melengking sebagai perubah suasana selanjutnya. Suara slompret tersebut diimajinasikan pengkarya sebagai pemanggil dalam ritual *bancakan/selametan*.

Adegan ketiga merupakan suasana ramai dan kesan berkumpul. Adegan ini memainkan instrument kenong, kempul, gong, gong cina, slompret, saxophone, dan bonang serta sorak dari pemusik. Instrument tersebut sebagai penguat suasana ramai dan kuat dalam adegan ini.

Bagian keempat merupakan adegan ending. Adegan ini diawali dengan suara dari violin yang dimainkan sebagai penanda pergantian suasana dari ramai dan kuat menjadi tenang dan romantis. Selain violin, instrument lain yang digunakan adalah saxophone, gender dan bonang. Beberapa instrument tersebut sebagai penguat suasana tenang dan romantis. Ending dalam karya tari ini adalah vokal dari penari dan *disaut* vokal dari sindhen.

6. Vokal dan Tembang

Garap vokal dan tembang merupakan bagian tambahan sajian karya tari “Tumuruning”. Selain vokal dan tembang karya tari ini menggunakan mantram pada bagian tertentu dalam adegan. Garap tersebut guna

memperkuat suasana yang diinginkan setiap adegan. Berikut adalah vokal, tembang dan mantram beserta terjemahan:

Mantram

Sengkala etan balio mangetan
Sengkala kidul balio mangidul
Sengkala lor balio mangalor
Sengkala kulon balio mangulon

Terjemahan :

Musibah dari barat kembalilah ke barat
 Musibah dari utara kembalilah ke utara
 Musibah dari selatan kembalilah ke selatan
 Musibah dari timur kembalilah ke timur

Vokal Penari I

Nung belur
Kang girisa
Kadya gludhuk penyentak
Swaranya kadilir bledek
Pupu kiwa ula naga
Pupu tengen macan dleyang

Terjemahan :

Suara-suara (bunyi-bunyi) bersautan
 Yang bercampur aduk
 Suasana yang mencekam dan menakutkan
 Bagaikan petir menggelegar
 Suaranya bagaikan petir menggetarkan
 Paha kiri ular naga
 Paha kanan harimau gembong

Vokal Sindhen II - ada-ada

Geter getering tyas
Angrerujit rinujit
Jejantunging akarono
Remuk rempu
Angranui

Terjemahan :

Getaran hati yang tersayat
 Menyayat tersayat
 Jantung (hati), yang menyebabkan (menjadikan)
 Remuk redam
 Terbayang dan terngiang

Cakepan koor*Aom....**Sarwa papa wina sani**Sarwa Papa**Wina sani**Sarwa klesa**Aom... Wina..**Sanam sarwa botam**Awrat muyam**Aom... aom.. aom...*

Terjemahan :

Ya Tuhan semua keterpurukan dihadapi dengan

Segala keterpurukan

Dihadang/ dihadapi dengan berani

Semua keresahan

Akan dihadapi

Dimanapun berada segala yang memberatkan

Pada tubuh manusia

Ya Tuhan... ya Tuhan... ya Tuhan...

Vokal Penari II*Hasesanti mring Hyang Widhi**Sirnaning kala bendu**Ong santi hayu hayom**Denya manjing karahayon**Hoo... ooo**Tumuruning cahyo kang cumlorot**Jroning kalbu*

Terjemahan :

Puja puji kehadapan Illahi (Tuhan)

Semoga hilang semua gangguan, godaan dan cobaan Tuhan

Ya Tuhan, berikanlah perlindungan dan keselamatan

Ketika mengarungi kehidupan dengan segala perlindunganNya

Hoo... ooo

Turunkanlah cahaya yang gemerlapan, menyinari dalam kalbu

Vokal Sindhen I*Hayu hayu mahening**Maheninging cipta rasa**Rasa jroning ati**Manah tan kapernah**Ing pangrasa kaya mlaku wanci dalu*

Tumuruning hayu rahayu

Terjemahan :

Dalam keheningan limpahkanlah keselamatan

Mengheningkan cipta rasa

Rasa dalam lubuk hati

Hati yang tidak punya arah

Terasa bagai berjalan di larut malam

Turunkanlah perlindungan dan keselamatan

Vokal Duet Penari dan Sindhen

Hamulat jiwangga pralampita

Kagubel mring lakon

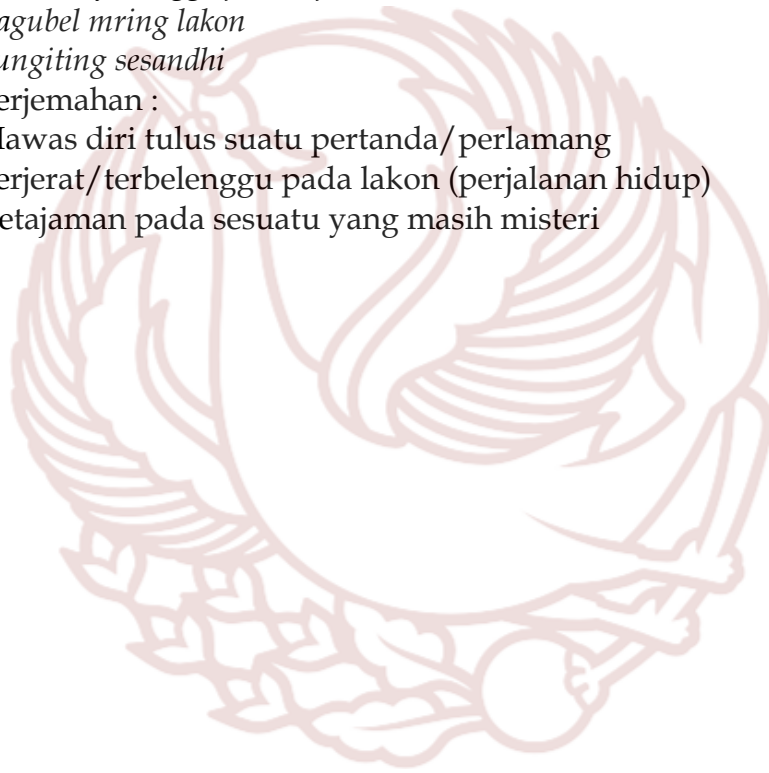
Lungiting sesandhi

Terjemahan :

Mawas diri tulus suatu pertanda/ perlamang

Terjerat/terbelenggu pada lakon (perjalanan hidup)

Ketajaman pada sesuatu yang masih misteri



7. Skenario Garap

No	Adegan	Deskripsi Sajian	Suasana	Iringan Tari	Lighting
1.	Adegan 1	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak kayang - Gerak repetisi tangan - Gerak jatuh, berputar dengan tumpuan kepala - Rol pantat - Lari kepojok kanan depan - Permainan gerak dengan tempo dan dinamika - Gerak flor (rol pantat) menuju ke arah pojok kiri depan - Gerakan 	Ritual, tenang, dan kelahiran - Sakit - Gelisah - Sedih	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan cakepan mantram (<i>sengkala etan balio mangetan, sengkala kidul balio mangidul, sengkala lor balio mangalor, sengkala kulon balio mangulon</i>) secara berulang-ulang - Masuk instrumen suling - Suling - Gender - Tembangan sindhen - Tembang penari - Penembung - Triangel 	Spot wing kanan dan kiri (remang - remang) Spot light (pojok kanan depan), spot light (pojok kiri depan), spot light center, spot light (pojok kanan belakang), spot wings kanan-kiri (remang-remang)

		seperti mucang kangingan - Kemudian lari melingkar sampai ke tengah belakang - Hadap belakang			
2.	Adegan 2	- Hadap depan - 4 Pemusik naik - Berjalan menuju ke - center (jejer wayang) - Toleh keatas secara bersama - Kemudian toleh kedepan secara bersama - Berjalan dengan	Ritual (tenang) Tegang Ramai	Bonang (kemanak) Saxophone Violin Koor tembang	Lampu warna biru, spot wings kanan kiri, spot

		<p>formasi sampai menjadi formasi pajupat lima pancer</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu pemusik - ditengah, yang lain mengelilingi - Kemudian 2 pemain saxophone menuju kearah pojok kanan belakang (naik kebancik) - Pemain violin dan sinden duduk membentuk segitiga dengan penari 			
--	--	---	--	--	--

3.	Adegan 3	<ul style="list-style-type: none"> - (suara slompret) 5 pendukung keos menuju tempat masing-masing - Pemain slompret menuju kearah pojok kanan belakang, penari - menuju pojok kiri depang - Kemudian bersama menuju ke pojok kanan depan - Penari level bawah, pemain 	<ul style="list-style-type: none"> -Ritual (tenang) - berkumpul - Ramai 	<ul style="list-style-type: none"> Slompret reog -Penembung Kempul Gong cina (kecil) Sorakan hoe haoe 	spot wings kanan kiri, spot light pojok kanan dan kiri depan, spot light pojok kanan belakang, lampu warna merah

		<p>slompret level atas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemudian penari berlari dengan lintasan arah kiri depan kemudian - menuju kepojok kanan belakang (diatas bancik) mungkur - pemain slompret bergabung dengan yang lain. - Koreografi pemusik - Kemudian penari bergerak (masih mungkur) pada kiu 			
--	--	--	--	--	--

		<p>tertentu lalu</p> <ul style="list-style-type: none"> - hadap depan dengan lampu spot light pojok kanan belakang, arah hadap penari pojok kiri depan 			
4.	Adegan 4	<ul style="list-style-type: none"> - Pemain violin berada dipojok kiri depan dengan gerak spontan bermain violin - Penari bergerak lembut - Turun menuju ke pojok kiri depan, menari dengan pemain violin - Penari level bawah, pemain violin level atas 	<ul style="list-style-type: none"> - Tenang - Romantis 	<ul style="list-style-type: none"> -Violin -Saxophone -Boning -Gender -Musik multimedia 	<p>Pada bagian ini lebih banyak menggunakan spot light dan spot wings paling depan kanan-kiri (remang-remang)</p> <p>Untuk ending menggunakan spot light pojok kanan dan kiri depan</p> <p>Lampu yang lain mati</p>

		<p>Kemudian penari menuju kepojok kanan depan, melakukan vokabuler gerak mengalir dengan tempo dan dinamika</p> <p>Pemain violin tetap dipojok kiri depan</p> <p>Sindhen berdiri berjalan menuju kearah pojok kiri depan , dan pemain violin berjalan menuju pojok kanan belakang</p> <p>Kemudian penari dan sindhen</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>bersama menuju ke center depan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan sedikit vokabuler gerak - Kemudian sindhe berjalan menuju pojok kanan depan setelah sampai arah hadap kearah kanan dan penari menuju pojok kiri depan setelah sampai arah hadap kedepan toleh kanan 			
--	--	--	--	--	--

BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN

Tradisi budaya Jawa tidak begitu hilang ditengah era milinium yang tengah merambah semua segmen kehidupan. Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, masih menjadi bagian yang dipercaya, diyakini, dan dilakukan oleh pemilik budaya Jawa, salah satunya adalah upacara *slametan* dalam tradisi “ganti nama”. Nama bagi masyarakat Jawa khususnya di Surakarta dan sekitarnya memiliki peranan penting, bahkan ada ungkapan *nama minangka japa* terjemahan nama adalah sebuah doa. Masyarakat tidak akan sembarangan dalam memberikan nama bagi anak, nama yang diberikan pasti memiliki maksud agar si anak kelak memiliki sifat dengan nama yang disandangnya.

Hal yang paling dihindari masyarakat Jawa adalah sakit, sengsara dan mati yang tidak wajar, yang disebut sebagai *sengkala*. Apabila seseorang terkena *sengkala*, maka seseorang tersebut harus melakukan ruwatan untuk membuang *sengkala*. Membuang *sengkala* paling sederhana adalah dengan *Slametan*. Menurut tradisi masyarakat Jawa, anak yang sering sakit-sakitan salah satunya adalah karena mendapat *sengkala kaboten jeneng* yaitu tidak kuat menyangga nama. Oleh karena itu harus diadakan *bancakan/slametan* penggantian nama, agar slamet, lestari dan rahayu.

Tradisi pergantian nama inilah yang menjadi ide dasar penyusunan karya tari “Tumuruning”. Untuk merangkum konsep ide yang akan dibangun menjadi sebuah karya tari, diperlukan proses yang cukup lama. Hal ini dimaksud untuk mendalami apa dan bagaimana *bancakan/slametan* pergantian nama dilakukan. Sangat beruntung bahwa

peristiwa tersebut (sakit-sakitan diwaktu kecil yang dipercaya karena tidak kuat menyangga nama), juga dialami Tumuruning Nur Rahayu Lestari. Peristiwa ini sangat membantu karena dapat langsung berdiskusi dengan keluarga berkait dengan ritual *bancakan/selametan* pergantian nama. Selain itu, untuk memperdalam konsep dilakukan beberapa wawancara dan membaca referensi sumber yang berkait dengan *bancakan/selametan* pergantian nama.

Tradisi *bancakan/selametan* pergantian nama, terdapat banyak aktifitas dan unsur-unsur yang melekat, seperti diadakannya berbagi makanan sebagai *bancakan*, adanya donga (suara), suasana sakral, magis, serta aktifitas lain. Tindakan-tindakan itulah yang menjadi pijakan dasar dalam membuat konsep garapan yang terangkum dalam alur garapan karya tari “Tumuruning”. Secara konsep yang akan digarap, sejujurnya penulis tidak ingin semata-mata mempercayai pelaksanaan upacara *slametan* tersebut. Akan tetapi sebagai penerus budaya, berkeinginan mencoba untuk menggali, mengungkap dan memahami apa nilai, makna-makna tersirat dalam tradisi *bancakan/selametan* pergantian nama, sebagai acuan dalam perilaku kehidupan ke depan.

A. Perenungan

Kerja seorang seniman, kebanyakan diawali dari sebuah perenungan dan imaginasi dari gagasan yang dipilih sebagai objek yang akan digarap. Begitu juga pengkarya, setelah mendapatkan ide garap *slametan* pergantian nama, yaitu mulai merenung, membayangkan, berkhayal, berimaginasi, berangan-angan tentang bentuk karya tari yang dipilih. Banyak hal yang di pikirkan, mulai dari bentuk garapan, skenario,

suasana garap, materi gerak, kostum, musik yang semuanya terus bercambuk dalam imajinasi pengkarya. Pada titik akhir maka dipilih ide tunggal dalam mengungkapkan gagasan yang terangkum dalam karya tari “Tumuruning”.

Ide garap dalam karya tari “Tumuruning” telah banyak dikonsultasikan kepada beberapa rekan bahkan seniman yang berkompeten dibidangnya. Ide tersebut meliputi ide konsep dan ide bentuk yang berisi ide gerak, ide garap ruang, ide musik tari, ide tata rias dan kostum, ide setting dan tata cahaya. Konsultasi tersebut bertujuan untuk memantapkan ide dalam garap karya tari “Tumuruning”. Untuk memantapkan ide garap karya tari, selanjutnya dipresentasikan dalam seminar yang diikuti rekan dan dosen pengampu mata kuliah Bimbingan Karya dan mata kuliah Teori penciptaan, karena kedua mata kuliah tersebut saling berkaitan. Hasil dari seminar tersebut merupakan masukan dari beberapa teman dan dosen untuk kelanjutan penggarapan karya tari “Tumuruning”.

Proses pencarian bentuk dalam karya tari “Tumuruning” diawali dengan eksplorasi gerak. Pada awal eksplorasi tersebut menggunakan patokan gerak yang akan digunakan untuk beberapa adegan, selain itu juga menggunakan pola gerak tradisi gaya Surakarta untuk dieksplorasi. Selain dieksplorasi, gerak tersebut juga dideskontruksi untuk memperkaya motif gerak yang digunakan. Gerak yang sudah didapat kemudian didokumentasi dalam bentuk video untuk dapat dilihat dan dievaluasi kembali agar dapat berkembang.

Pencarian garap ruang dalam karya tari “Tumuruning” mempertimbangkan bentuk sajian karya tari. Dalam garap ini banyak

menggunakan titik ruang kuat panggung proscenium yaitu, pojok kanan depan, pojok kiri depan, center, pojok kiri belakang dan pojok kanan belakang. Pemilihan ruang tersebut bertujuan agar penyampaian pesan dan visual yang dilakukan dapat diterima oleh penonton. Selain titik ruang tersebut pengkarya juga menggunakan level yang bertujuan untuk memperkuat penyampaian isi seperti level atas, sedang dan bawah.

Setting dan tata cahaya dalam karya tari “Tumuruning” dipertimbangkan dengan bentuk sajian karya tari yang berbentuk tunggal dan dikolaborasi dengan pemusik. Setting dalam karya tari ini menggunakan instrument musik serta menghadirkan pemusik diatas panggung, selain itu juga menggunakan tata cahaya tidak begitu banyak yaitu hanya menggunakan lampu khusus seperti *spot light* dan lampu efek berwarna biru dan merah. Hal ini bertujuan untuk mempersempit ruang gerak tari.

Penciptaan karya tari “Tumuruning” merupakan penciptaan karya tari yang didasari oleh pertimbangan secara konseptual dan pertimbangan pengalaman dalam berproses. Bahwa pengalaman berproses dalam suatu karya seni juga menjadi dasar dalam penciptaan karya tari ini. Proses dalam karya seni didapatkan pada saat menempuh mata kuliah di ISI Surakarta, juga pengalaman berproses diluar pendidikan formal. Pengalaman berproses tersebut, mengikuti workshop tentang intensitas ketubuhan dan terlibat dalam karya beberapa koreografer seperti Wasi Bantolo, Eko Supendi, Nuryanto, Anggono Kusumo Wibowo, Eko Supriyanto, Hadawiyah Endah Utami, Agung Kusumo Widakdo, Danang Pamungkas, Galuh Sinto Sari, Didik Bambang Wahyudi, Srihadi, Ning Wiyarti dan Dorothea Queen. Selain itu juga terlibat dalam beberapa

komunitas tari seperti, Solah Gatra, Polah Crew, Solo Dance Studio, Singo Bedjo Gumelar, MDTTG Sqiart dan Wanyabala Art Community. Keterlibatan pengkarya dalam beberapa pertunjukan tari sangat menambah bekal. Pada karya Wasi Bantolo, pengkarya terlibat sebagai penari dalam beberapa karya yaitu, Tandhing Gendhing “The Mother’s” dan Kidung Kayungyun. Pengalaman yang didapatkan merupakan ilmu yang lebih dalam tentang teknik vokal, teatrikal, monolog, keaktoran, cara menari dengan topeng dalam karya “Kayungyun”, cara menyelaraskan adegan atau suasana satu ke yang lain dan kepekaan dalam gendhing termasuk titi laras slendro dan pelog atau musikalitas dalam menari maupun vokal. Selain pengalaman di atas, pengalaman lain yang didapat adalah mengatur nafas ketika *solah* dengan *nembang*.

Pengalaman yang didapat ketika terlibat dalam proses koreografi karya Anggono Kusumo Wibowo, yaitu mendapatkan pengalaman tentang ketubuhan yang lebih kepada bagaimana kita dapat memacu atau memaksa adrenalin tubuh dengan melakukan gerak-gerak yang cukup ekstrim. Pengalaman lain yang didapat yaitu, tentang bagaimana seorang penari dapat management tubuhnya.

Keterlibatan pengkarya dalam karya Hadawiyah Endah Utami yaitu sebagai penari dalam salah satu karya “Bedhaya Sangga Buwana”. Dari keterlibatan tersebut mendapat beberapa pengalaman, antara lain tentang *mulat*, perpindahan garis pola lantai dan menahan diri ketika menari bedhaya (tidak menari sendiri/*mendem*), dimana ada sembilan penari yang menjadi satu rasa dan harmonis. Selain itu ilmu yang didapat yaitu ilmu bagaimana menyelaraskan gerak dengan iringan gendhing bedhaya agar beriringan.

Penciptaan karya tari “Tumuruning” juga tidak semata-mata hanya diciptakan saja, pengkarya memiliki beberapa tujuan mengapa karya tari ini diciptakan. Yang pertama karya tari ini diciptakan untuk memenuhi ujian semester tujuh mata kuliah Bimbingan Karya. Kedua karya tari ini diciptakan untuk menuangkan segala pengalaman berproses yang didapat selama menimba ilmu di ISI Surakarta, juga menuangkan dan mengembangkan pengalaman berproses yang didapat dengan beberapa seniman dan koreografer yang berkompeten didalam bidangnya. Yang ketiga karya tari “Tumuruning” diciptakan dengan tujuan bahwa penulis ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa jangan takut untuk bisa membuat sebuah karya, karena dari pengalaman pribadi pun juga dapat diangkat menjadi sebuah karya tari.

B. Kendala dan Solusi

Penciptaan karya tari “Tumuruning” tidak lepas dari berbagai kendala namu juga menemukan solusi-solusi dalam setiap kendala tersebut. Kendala berarti halangan, rintangan, gendala. Kendala berarti faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran, juga berarti kekuatan yang memaksa pembatasan pelaksanaan. Solusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penyelesaian, pemecahan (masalah, dsb) dan jalan keluar.

Pencarian ide konsep tidak langsung mengarah ke *bancakan/selametan* pergantian nama, namun pada awalnya pengkarya ingin menggarap sebuah karya dengan konsep Wanita Jawa. Konsep tersebut dirasa sangat menarik jika diangkat dan digarap dalam sebuah karya koreografi. Konsep wanita jawa sempat dikonsultasikan kepada teman dan beberapa

seniman yang berkompeten dalam bidangnya. Pada saat konsultasi dengan Wasi Bantolo, pengkarya diminta untuk mempertimbangkan kembali tentang konsep yang dipilih dan akan diapakan konsep tersebut karena yang dikonsultasikan masih sangat luas. Banyak opsi atau pilihan yang diberikan Wasi Bantolo tentang fenomena yang menarik untuk digarap. Mulai dari wanita Jawa zaman dahulu, wanita Jawa zaman sekarang, emansipasi wanita, sampai pada cerita wayang dengan kegigihan tokoh Sembodro dan Drupadi.

Pengkarya mencoba menguatkan konsep wanita Jawa dengan melakukan konsultasi kembali dengan R. Danang Cahyo selaku asisten dosen koreografi ISI Surakarta. Pendapat R. Danang Cahyo sama dengan Wasi Bantolo soal wanita Jawa yang terlalu luas untuk digarap dalam sebuah karya koreografi. Beliau sempat menanyakan alasan memilih konsep wanita Jawa. Alasan yang diutarakan karena penulis merupakan seorang wanita Jawa dan alasan lain yaitu ingin membuat karya yang mengangkat kegigihan seorang wanita Jawa yang terinspirasi dari ibu pengkarya.

Alasan yang diutarakan membuat R. Danang Cahyo berpikir kenapa tidak menggarap wanita Jawa tersebut dengan mengangkat diri pengkarya. Beliau ingat soal nama yang pernah diganti. Hal itu kemudian membuat pengkarya teringat tentang peristiwa yang dialami dan terjadi ketika menggunakan nama sebelumnya dan setelah diganti nama, termasuk dengan upacara yang dilalui untuk mengganti nama. Kemudian R. Danang Cahyo memberikan solusi untuk menggarap dengan konsep peristiwa yang dialami.

Pengkarya kembali berpikir keras. Ia mempertimbangkan usulan R. Danang Cahyo dengan meminta pendapat dari beberapa teman tentang usulan konsep tersebut. Kemudian kembali mendapat usulan untuk mengangkat fenomena ritual pergantian nama dengan memasukkan pengalaman pribadi pengkarya ke dalam karya yang akan dibuat. Akhirnya dari usulan tersebut menemukan sebuah konsep garap *bancakan/selametan* pergantian nama seperti yang dialami, dengan mengangkat fenomena yang terjadi.

Menentukan konsep garap dalam karya tari “Tumuruning” pun juga mengalami kendala. Pengkarya ingin memasukan unsur tradisi dalam karya tari namun juga tidak terlalu kental atau berbau tradisi. Kemudian berpikir untuk membuat garap koreografi yang berbau tradisi namun tetap menggunakan teknik-teknik koreografi seperti contoh dalam gerakannya, tetap menggunakan pola tradisi namun dikembangkan dengan teknik koreografi dari segi ruang, tenaga dan waktu.

Konsep garap sajian karya tari “Tumuruning” adalah dalam bentuk tunggal dan dikolaborasikan dengan pemusik. Dalam menentukan bentuk sajian tari tersebut, sempat tidak disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah Bimbingan Karya ketika mempresentasikan konsep garap di kelas. Pengkarya sempat diragukan, namun salah satu dosen pengampu mata kuliah tersebut menyetujui bentuk tunggal bahkan memberikan tantangan kepada pengkarya untuk menari tunggal. Dari tantangan tersebut, semakin mantap dan yakin dengan konsep garap sajian karya tari “Tumuruning” yang berbentuk tunggal.

Pemilihan konsep setting panggung juga mengalami beberapa pertimbangan. Semula dalam setting panggung, dipilih untuk tidak

memakai setting apapun selain backdrop hitam yang ada dibelakang panggung. Namun pemilihan tersebut kembali dipertimbangkan mengingat bentuk sajian tunggal. Kemudian pengkarya berpikir untuk meletakkan instrument musik diatas panggung sebagai setting dan sebagai siasat untuk mengurangi ruang gerak tari agar tidak terlalu banyak mengeluarkan tenaga.

Konsep iringan dalam pemilihannya pun tidak lepas dari kendala. Kebingungan saat menentukan konsep iringan yang digunakan untuk mendukung karya tari "Tumuruning" sempat dialami. Semula pengkarya memilih elektronik musik sebagai pendukung karya tari, namun kembali dipertimbangkan karena sudah banyak yang menggunakan juga dalam konsep garapnya kurang pas. Selain itu, pengkarya ingin memasukkan instrument tradisi dalam karya. Setelah dipertimbangkan, akhirnya menemukan solusi dengan iringan pendukung live dengan beberapa instrument gamelan jawa dan tetap menggunakan elektronik musik sebagai penguat ilustrasi suasana.

Pemilihan konsep rias dan kostum juga tidak lepas dari kendala. Pada awal pemilihan kostum yang digunakan untuk mendukung karya tari yaitu menggunakan kebaya kutu baru dan menggunakan kain jarik, namun pemilihan konsep kostum tersebut dipertimbangkan kembali dengan mengingat kenyamanan dalam bergerak. Akhirnya konsep kostum tersebut diganti dengan menggunakan kemben atasan lurik dan bawahan tetap menggunakan kain jarik. Konsep konsep tersebut kembali dipertimbangkan dengan kembali mengingat kenyamanan gerak pengkarya. Kemudian pemilihan konsep rias dan kostum dalam karya tari "Tumuruning" menggunakan atasan *longtorso* dan bawahan celana ubet

untuk wanita, sedangkan untuk laki-laki menggunakan bawahan celana ubet yang semuanya berwarna cream dan atasan telanjang dada dengan menggunakan rias hanya mempertebal garis-garis wajah.

Pecarian gerak dalam karya tari “Tumuruning” juga mengalami banyak kendala. Pengkarya sangat kesulitan dalam mengeksplorasi gerak. Alasan utama kesulitan tersebut adalah karena terbelenggu dalam konsep garap karya ini dan melulu mencari gerak-gerak yang menggambarkan sakit dan membatasi ruang gerak. Selain itu, juga belum membebaskan tubuh untuk keluar dari zona nyaman.

Kendala dalam setiap proses pencarian gerak juga sangat banyak. Paling utama yaitu keinginan untuk latihan. Karena selalu terbelenggu dan tidak ada teman untuk menemani proses latihan, pengkarya sering batal untuk berlatih. Hal ini sangat menyulitkan karena tidak ada masukan dan tidak ada yang membantu berpikir untuk memperluas ide gerak dalam karya tari ini. Pengkarya merenung dan memikirkan kesulitan-kesulitan tersebut dan mencari solusi.

Akhirnya ditemukan solusi untuk memaksa tubuh bergerak bebas, mengeksplorasi pola gerak tradisi kemudian dikembangkan dengan tenaga, ruang dan waktu, menghilangkan sekejap konsep garap agar tidak terbelenggu, dan keluar dari zona nyaman ketubuhan. Selain beberapa solusi tersebut, solusi lain yang dilakukan adalah merekam dalam bentuk video pada setiap latihan agar dapat dilihat kembali juga agar dapat dievaluasi sendiri.

C. Tanggapan Penonton

Arnelia Dwifauzi Novitasari berpendapat bahwa. Sajian karya tari “Tumuruning” mempunyai kualitas berbeda dengan sajian karya tari yang lain, karena pada karya ini koreografer yang sekaligus menjadi penari tunggal dalam sajiannya mampu menarik penonton ikut hanyut dengan apa yang dirasakannya. Kualitas garap gerak kontemporer yang dipadukan dengan vokal khas yang memiliki kekuatan menjadikan karya tersebut mampu menarik empati dari penonton. Terlepas dari konsep garapan dia yang mengambil tentang cerita hidupnya, penonton mampu menafsirkan apa yang dirasakan oleh penari. Selain itu secara visual gerak yang dipilih mampu menonjolkan setiap bagian yang menurutnya bisa lebih mengutamakan isi yang ingin disampaikan. Pemilihan motif gerak yang lumayan tidak monoton karena dipadukan dengan vokabuler tari tradisi menjadikan karya ini tidak membosankan.

Kekurangan pada karya tari ini adalah pada tatanan pola lantai pemusik yang ikut masuk kedalam stage. Hal tersebut menjadikan penari pada bagian tertentu menjadi tidak menonjol. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat dia menari secara tunggal pada karya ini. Kostum juga harus benar-benar dipertimbangkan demi kenyamanan dalam bergerak serta pembeda, karena antara penari dan pemusik memiliki nuansa yang sama.

Anggono Kusumo Wibowo berpendapat bahwa. Karya tari “Tumuruning” jika menceritakan bahwa karya tersebut merupakan cerita pengalaman pribadi (ganti nama), secara substansi masalah belum terlihat jelas bahwa itu merupakan peristiwa upacara penggantian nama. Lebih terlihat kepada bentuk visual ritual *bancakan/selametan* dengan formasi

yang dibuat. Seperti suara-suara mantram sangat terasa bahwa karya itu merupakan ritual *penggantian nama*. Mungkin sebelum upacara tersebut ada pengantar atau solusi menemukan ini (masalah) dan harus berganti nama. Secara garap juga belum jelas porsi mana yang akan ditunjukkan antara pemusik menjadi actor atau pemusik hanya sebagai pemusik saja.

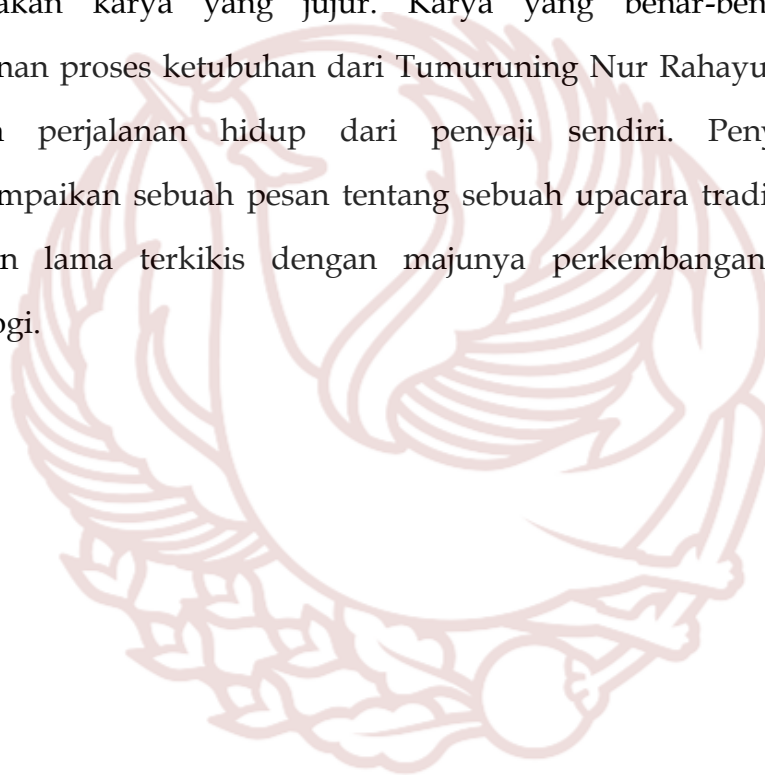
R. Danang Cahyo berpendapat bahwa. Karya tari “Tumuruning” merupakan karya terbaru Tumuruning Nur Rahayu Lestari, penyaji selama ini saya kenal banyak melibatkan tubuh atau kepenariannya dalam bentuk-bentuk tradisi. Ketika mendengar penyaji akan berkarya dalam ujian semester tujuh, saya sangat menantikan karya tersebut. Penyaji memiliki keberanian yang luar biasa ketika karya “Tumuruning” ditarikan secara tunggal. Menari dalam bentuk tunggal mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi, dalam hal ini seorang koreografer harus benar-benar detail dalam menyusun gerak. Oleh karena itu dibutuhkan proses latihan yang tinggi untuk menentikan arah sebuah garapan.

Karya tari “Tumuruning” meskipun ditarikan secara tunggal tetapi penyaji menggunakan pendukung musik berjumlah delapan orang sebagai pendukung aspek performatikanya. Karya yang menurut saya karya yang cukup unik. Unik karena karya tari “Tumuruning” merupakan karya yang menurut saya memiliki konsep pertunjukkan menyerupai konser musik.

Kelemahan penyaji dalam karya ini adalah penyaji tidak detail dalam menentukan garap koreografinya. Kelemahan penyaji yang lain adalah kekuatan music yang begitu besar dan mempengaruhi garapan itu sendiri. Komposer musik Nanang Dwi Purnama begitu banyak

menggunakan musik diatas panggung tanpa menyadari bahwa penyaji hanya menggunakan tubuhnya untuk media penyampaian ide gagasan. Visual panggung yang begitu “ramai” membuat tubuh penari di beberapa bagian seakan-akan hilang dan membuat panggung serasa menjadi konser music bukan sebagai panggung tari.

Terlepas dari beberapa kelemahan penyaji, karya Tumuruning merupakan karya yang jujur. Karya yang benar-benar mewakili perjalanan proses ketubuhan dari Tumuruning Nur Rahayu Lestari, atau bahkan perjalanan hidup dari penyaji sendiri. Penyaji berhasil menyampaikan sebuah pesan tentang sebuah upacara tradisi Jawa yang semakin lama terkikis dengan majunya perkembangan jaman dan teknologi.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari “Tumuruning” merupakan sebuah karya koreografi baru yang mengangkat pengalaman pribadi Tumuruning Nur Rahayu Lestari saat mengalami *kaboten jeneng* dan menjalani ritual *bancakan/selametan* pergantian nama menurut kepercayaan orang Jawa, supaya kehidupannya menjadi lebih baik. *Bancakan/selametan* merupakan sebuah peristiwa berkumpul berdoa bersama makanan yang telah disucikan dengan doa. *Bancakan/selametan* juga merupakan simbol rasa syukur yang dipercaya orang Jawa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini yang menjadi ide penciptaan karya tari yang diberi judul “Tumuruning”.

Karya tari “Tumuruning” merupakan karya tari yang unik dan menarik. Karena banyak makna serta nilai yang terkandung dalam ritual *bancakan/selametan* pergantian nama. Nilai yang terkandung antara lain, nilai magis, nilai berkumpul, nilai kebersamaan dan yang terakhir adalah nilai perubahan seseorang menjadi lebih baik. Selain itu penyampaian visual dalam karya tari ini menggunakan vokal, tembang, teatrikal, dan olah tubuh yang dilakukan pengkarya dan dikolaborasikan dengan pemusik karya tari “Tumuruning”. Instrument musik dan kehadiran pemusik sebagai setting panggung dan memunculkan kesan estetik, sehingga karya tari ini terlihat menjadi lebih unik dan menarik untuk ditonton.

Karya tari “Tumuruning” memunculkan beberapa imajinasi yang merupakan hasil proses eksplorasi dan pengkayaan vokabuler gerak. Perpaduan antara gerak, setting, dan penataan cahaya dalam karya tari ini

menjadi satu kesatuan seluruh pendukung karya tari. Kesadaran seluruh pendukung dalam merespon dan mengolah bentuk gerak mampu menyampaikan image-image yang dapat mewakili suasana dari garapan karya tari “Tumuruning”. Sebuah ide dan imajinasi dalam karya tari ini, yaitu pada setiap adegan digunakan pendukung karya tari sebagai motivasi dan penjiwaan ekspresi yang dimunculkan dari gerak dan iringan yang sudah disusun.

Penyusunan karya tari “Tumuruning” memerlukan kerjasama lintas bidang untuk mewujudkan sebuah karya tari tersebut. Yang pertama dilakukan yaitu kerjasama dengan senior atau penulis menyebutnya dengan seniman yang berkompeten. Yang kedua dengan beberapa musisi, yang paling utama dengan komposer Nanang Dwi Puranama karena beliau merupakan penanggungjawab yang dipercaya koreografer untuk menyusun iringan tari. Proses penelitian karya seni seperti yang dilakukan penulis ini merupakan sebuah temuan baru yang penting bagi seniman tari.

KEPUSTAKAAN

- Asteria, Bernadetta Dylla. 2012. Skripsi “Kreativitas Wirastuti Susilaningtyas sebagai Penari dalam Ramayana Kontemporer Karya Nuryanto”.
- Diatmoko, Nur. 2018. Deskripsi Karya Penciptaan “Karya Laku Mere”.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafah Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Haryono, T., S, Murgiyanto., R.M, Soedarsono., E, Supriyanto. 2014. “Empat Koreografer Tari Indonesia Periode 1990 – 2008” Jurnal Panggung, Vol.24. Surakarta: ISI Press.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Metode Baru dalam Mencipta Lewat tari)*, diindonesiakan oleh I Wayan Dibia. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)*, diindonesiakan oleh Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Teori Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa (Seri Etnografi Indonesia no.2)*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- K. Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*, diindonesiakan oleh FX. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Purwadi, dkk. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. 2005, Yogyakarta: Bina Media.
- Sunarso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. 2005, Semarang: Perc. Widya Karya Semarang.
- Supanggah, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Perss.
- Tasmas, Agus. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Perss.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2019. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Perss.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa*. 2001, Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta : ISI Press Surakarta.

WEBTOGRAFI

- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ritual>
- <http://www.kratonpedia.com/articledetail/.2011/10/9/175/Mengenal.Tradisi.Bancaan.html>
- <https://kbbi.web.id/proses>
- <https://jagokata.com/arti-kata/penciptaan.html>
- <https://www.temukanpengertian.com/2014/03/pengertian-kreatif.html?m=1>
- Selametan – Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org>

NARASUMBER

Anggono Kusumo Wibowo 43 tahun, seniman dan Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Arnelia Dwifauzi Novita Sari 22 tahun, mahasiswa jurusan seni tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Dwi Wahyudiarto 58 tahun, seniman dan Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Djoko Sutomo 55 tahun, ayah koreografer.

Matheus Wasi Bantolo 45 tahun, seniman dan Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

R. Danang Cahyo 33 tahun, seniman dan mahasiswa pasca sarjana dan merangkap sebagai asisten dosen mata kuliah koreografi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Srihadi 60 tahun, seniman dan Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo 67 tahun, seniman.

DISKOGRAFI

Wasi Bantolo, Tandhing Gendhing “The Mother’s”, tahun 2018.

Video Tugas Akhir Praja Dihasta.K “Kayungyun” karya Wasi Bantolo, tahun 2017.

Video karya “Momoye” oleh Dwi Surni, tahun 2017.

GLOSARIUM

Bancakan/selametan : suatu tradisi yang mengutamakan berkumpul dan doa bersama dengan media nasi tumpeng sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Darkness : gelap

Eneng – ening : angan - angan

Floor : lantai

Hoyogan : pola gerak tradisi gaya Surakarta mendorong badan ke kanan atau ke kiri

Jengkeng : posisi duduk bertumpu pada satu kaki tradisi gaya Surakarta

Kabotan jeneng : istilah dari orang-orang Jawa yang mengasumsikan bahwa si A (anak) seringkali dapat musibah karena keberatan nama

Kapang – kapang : pola gerak jalan tari gaya Surakarta

Kombor : kedodoran

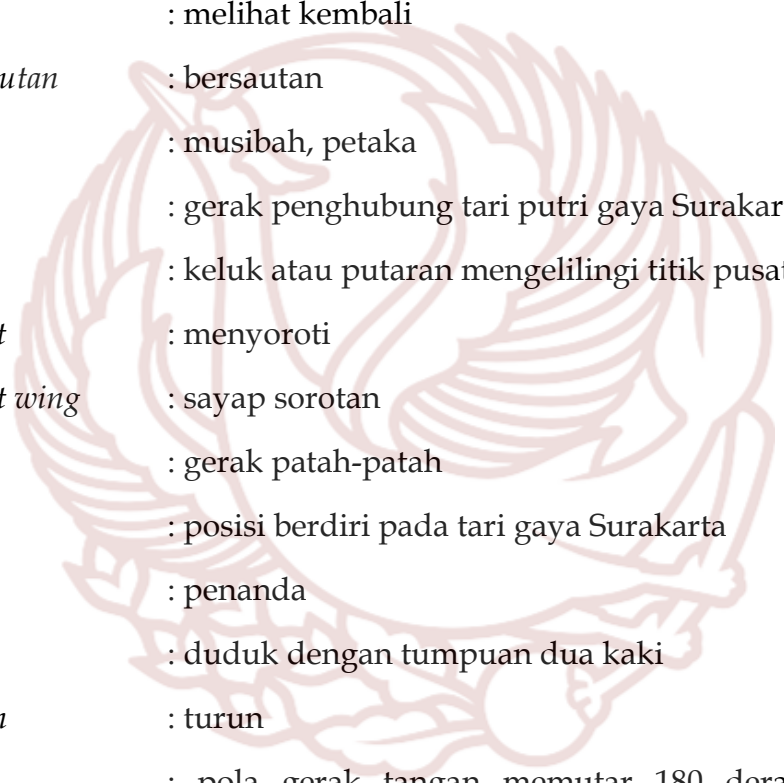
Leyek : pola gerak menjatuhkan badan ke kanan dan ke kiri tari gaya Surakarta

Mucang kanginan : istilah gerak tari gaya Surakarta seperti tertiuip angin

Nama minangka japa : nama adalah doa

Ngepel : pola bentuk tangan mengepal

Ngithing : pola bentuk tangan dengan melekatkan jari tengah dan ibu jari



<i>Ngleyang</i>	: gerak berputar dengan menjatuhkan batang tubuh ke kanan atau ke kiri
<i>Ngrayung</i>	: pola bentuk tangan dengan ibu jari melekat pada telapak tangan keempat jari lurus keatas
<i>Press body</i>	: ketat
<i>Review</i>	: melihat kembali
<i>Saut – sautan</i>	: bersautan
<i>Sengkala</i>	: musibah, petaka
<i>Sindheth</i>	: gerak penghubung tari putri gaya Surakarta
<i>Spiral</i>	: keluk atau putaran mengelilingi titik pusat
<i>Spot light</i>	: menyoroti
<i>Spot light wing</i>	: sayap sorotan
<i>Stakato</i>	: gerak patah-patah
<i>Tanjak</i>	: posisi berdiri pada tari gaya Surakarta
<i>Tetenger</i>	: penanda
<i>Timpuh</i>	: duduk dengan tumpuan dua kaki
<i>Tumurun</i>	: turun
<i>Ukel</i>	: pola gerak tangan memutar 180 derajat tari gaya Surakarta

LAMPIRAN NOTASI MUSIK KARYA TARI “TUMURUNING”

Adegan 1

a. Mantram

sengkala sing saka etan balio mangetan
sengkala sing saka kulon balio mangulon
sengkala saka lor balio mangalor
sengkala saka kidul balio mngidul

b. Suling

suling 1 nada 3 pelog
suling 2 nada 6 pelog
suling 3 nada 1 pelog
suling 4 nada 2 slendro
suling 5 nada 4 pelog
suling 6 nada 6 slendro
suling 7 nada 3 slendro
Ket. Dibunyikan bersama sama seiringan dengan mantra.

c. Kidung Sasanti

Suara 1

3 76 1̇2 5 4 71̇ 3̇2̇3̇2̇3̇4

Nung be - lur kang gi - ri - sa,

1̇ 7 5 7 2̇1̇ 6 5 4

Ka - dya glu - dhug pa - nyen - tak - e

23 23 4 4 3 2 3 4

Swa - ra - nya ka - di lir ble - dheg,

657 7 1̇ 6 4 7 67 1̇

Pu - pu ki - wa u - la na - ga

3̇1̇ 71̇ 7 5 4 5 56 43 23 71̇

Pu - pu te - ngen ma - can dle - yang, o o

Suara 2

1 15 4 3 2 1 71
Nung be -lur kang gi - ri - sa,

3 3 2 3 4 5 56 54
Ka - dya glu - dhug pa - nyen - tak - e

3 23 4 4 3 2 3 4
Swa - ra - nya ka - di lir ble - dheg,

5 4 67 7 6 5 61 71
Pu - pu ki - wa u - la na - ga

65 47 6 65 4 34 4 45
Pu - pu te - ngen ma - can dle - yang,

d. transisi ke bagian 2

|| .3.1. 3.13^① 3.35 .3.① .56. 56.5 6.56 5.5^⑥
 .3.3 .3.3 .1.1 .1.① .3.3 .3.3 .5.5 .5.5
 ...5 6.53 ...1 3.3^① .3.5 .6.3 .5.3 .6.5
 1..1 ...1 .2.1 .6.⑤||

Adegan2

Kemanak

+ - + . + - + . + - + . - + - .
 + - + . + - + . + - + . - + - .

Vokal bedhayana

. . . 1 . 5 . ⑤
 A - om

. 4 3 4 3 2 1 2 3
 Sar - wa pa - pa wi -
 na

. 7 . 1 5 6 4
 Sa - ni sar -
 wa

5 7 . 6 7 . i
 pa - pa wi -
 na

..... 3 243254.i. (3)
 Sa - ni sar -wa kle -sa a -
 om

.....4.2.....1.3
 Wi - na sa -
 nam

2 i 7 6 5 4 . 3 4 5
 Sar-wa bho-tam a - wap nu -
 yat

. 4 . 5 7 . i
 A - om a -
 om

. 7 . i i . (3)
 A - om a -
 om

2 4 3 5 7
 a

i 6 5 (4)
 Om Sri -ka -
 re

Violin bedhayan

6576 ... $\dot{1}$ 76.....36 $\dot{1}$ 2 $\dot{3}$...67 $\dot{1}$ 2 $\dot{1}$.654

5654...34576... $\dot{3}$ 2 $\dot{3}$ 2 $\dot{3}$ $\dot{3}$

2 $\dot{1}$ 76 2 $\dot{1}$ 765 $\dot{1}$

7 $\dot{1}$ 2 $\dot{1}$... $\overline{5}$ 45.....5..... $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$ 2 $\dot{3}$... $\dot{3}$

.... 6523 2121 5657 $\dot{1}$ $\dot{1}$ 2 $\dot{3}$ 2 $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$.65⁽⁴⁾

Balungan setelah bedhayan

$\overline{44}$ 4 $\overline{44}$ 4 $\overline{44}$ 4 6 5 $\overline{55}$ 5 $\overline{55}$ 5 $\overline{55}$ 6 5 4

7 $\dot{1}$ $\dot{3}$ $\overline{33}$ $\dot{3}$ $\overline{33}$ $\dot{3}$. 7 $\dot{1}$ $\dot{2}$

7 $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\overline{11}$ $\dot{1}$ $\overline{11}$ $\dot{1}$. . . 6

362 $\dot{1}$36 $\dot{1}$ 7...7

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$...6..... $\dot{3}$

$\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 7 $\dot{1}$. . . $\dot{3}$

selomporet

$\dot{3}$ $\dot{3}$ 2..... $\dot{3}$ 2 $\dot{3}$ 5 $\dot{2}$ 3

Penembung 1

.3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3 .3.3

Penembung 2

12.. 12.. 12.. 12.. 12.. 12.. 12.. 12..

Penembung 3

..67 ..67 ..67 ..67 ..67 ..67 ..67 ..67

Kempul

...3 ...3 ...3 ...3 ...3 ...3 ...3 ...3

Adegan 3

Rampak penembung

Penembung 1

.	1	$\overline{.2}$	1	.	1	$\overline{.2}$	1	.	1	$\overline{.2}$	1	.	1	$\overline{.2}$	1
.	2	.	1	.	2	.	1	.	2	.	1	.	2	.	1
.	.	1	1	.	.	1	1	.	.	1	1	.	.	1	1
.	2	1	2	.	1	2	1	.	2	1	2	.	1	2	1
1	1	1	1	1	1	1	.	1	1	1	1	1	1	1	1

Penembung 2

6	.	6	5	6	.	6	5	6	.	6	5	6	.	6	5
4	5	5	.	4	5	5	.	4	5	5	.	4	5	5	.
5	5	5	5	5	.	.	.	5	5	5	5	5	.	.	.
6	5	6	.	5	4	5	.	4	3	4	.	3	4	3	.
5	5	5	5	5	5	5	.	5	5	5	5	5	5	5	5

Penembung 3

. 7 . 7 7 . 7 . . 7 . 7 7 . 7 .
 . 6 . 7 . 6 . 7 7 . 7 . 7 . 7 .
 6 . 6 . 7 . 6 6 6 6 .
 7 . 7 7 7 . 7 7 . 7 7 . 7 . 7 7
 7 7 7 7 7 7 7 . 7 7 7 7 7 7 7 7

Adegan 4

Tembang Tumuruning

*Hasesanti mring Hyang Widhi,
 Sirmaning kala bendu,
 Ong santi hayu hayom,
 Denny manjing karahayon,
 O,, o,, tumuruning,
 Cahya kang cumlorot,
 Jroning kalbu mami,,*

Mahening

*Hayu hayu mahening, mahening ing cipta rasa
 Rasa jroning sepi, manah tan kapernah
 Ing pangrasa kaya mlaku wanci dalu
 Tumuruning hayu rahayu*

Hamulat

*Hamulat jiwangga pralampita
 Kagubel mring lakon lungiting sesandi*

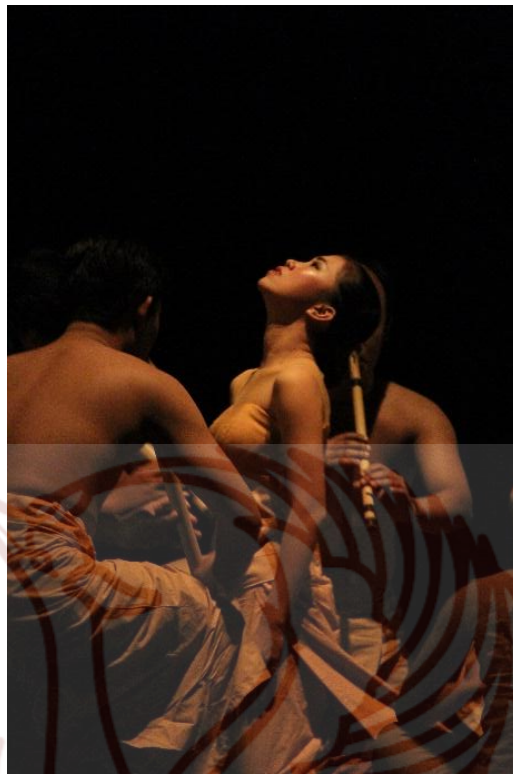
LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO KARYA TARI “TUMURUNING”



Gambar 1. Dokumentasi foto gerak penari pada bagian pertama yang menggambarkan seorang anak saat mengalami *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



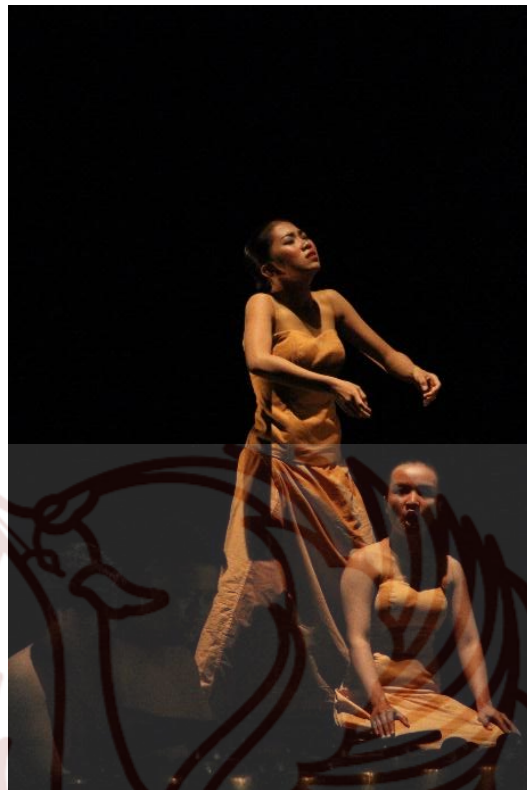
Gambar 2. Dokumentasi foto penari dan pemusik dengan instrument penembung yang menggambarkan kegelisahan seorang anak saat mengalami *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 3. Dokumentasi foto intro adegan awal karya tari “Tumuruning”.
Adegan ini penari dikelilingi oleh pemusik (penggambaran kelahiran).
(Foto koleksi: Anam WP, 2019)



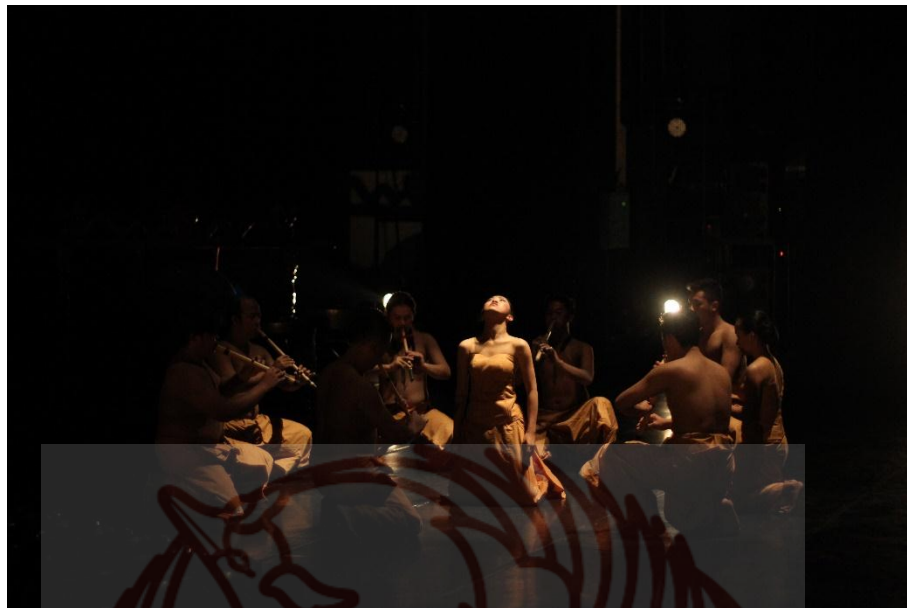
Gambar 4. Dokumentasi foto penari pada adegan keempat dalam karya tari
“Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 5. Dokumentasi foto penari dan sindhen pada adegan pertama. Penggambaran kegelisahan seorang anak saat mengalami fase *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 6. Dokumentasi foto pemusik pada adegan ketiga.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 7. Dokumentasi foto intro adegan awal karya tari “Tumuruning”. Adegan ini penari dikelilingi oleh pemusik dan merupakan penggambaran kelahiran.

(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 8. Dokumentasi foto posisi jejer wayang dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 9. Dokumentasi foto salah satu pemusik dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 10. Dokumentasi foto pemusik dan penari pada adegan ketiga. Penari level bawah dan pemusik memainkan slompret dengan posisi tanjak dibelakang penari, dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 11. Dokumentasi foto penari pada adegan keempat dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 12. Dokumentasi foto penari dan sindhen pada adegan keempat. Penari level bawah dan level atas dibelakang penari, merupakan penggambaran rasa syukur karena telah sembuh dan pulih dari *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)



Gambar 13. Dokumentasi foto penari dan pemusik pada adegan empat. Penari level bawah dan pemusik memainkan violin dengan berdiri, merupakan penggambaran rasa syukur karena telah sembuh dan pulih dari *kabotan jeneng* dalam karya tari “Tumuruning”.
(Foto koleksi : Anam WP, 2019)

BIODATA PENULIS



- Nama : Tumuruning Nur Rahayu Lestari
- NIM : 15134136
- Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 20 September 1997
- Alamat : Jln. Bromo II, RT 001 RW 019,
Kelurahan Kadipiro, Banjarsari,
Surakarta.
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Aisyah Kemlayan Surakarta (2003)
 2. SD Negeri Jayengan No. 41 Surakarta (2009)
 3. SMP Negeri 24 Surakarta (2012)
 4. SMK Negeri 8 Surakarta (2015)
 5. ISI Surakarta (2019)
- Pengalaman Berkesenian :
1. Sebagai penari dalam acara Muara Festival di Singapore tahun 2014.
 2. Sebagai penari dalam karya "Sekar Dhadap Manggolo" karya Didik Bambang Wahyudi tahun 2015.
 3. Sebagai penari dalam karya "Mharyapati" karya Maria Teresia dalam ujian Tugas Akhir koreografi tahun 2016.
 4. Sebagai penari dalam karya "Rahwana Wiroda" karya Samsuri di acara Hari Tari Dunia 10 tahun 2016.

5. Sebagai penari dalam karya "Pranaweng Kapti" karya Widyamarta tahun 2016.
6. Sebagai penari dalam karya "Mulanira" karya Nur Diatmoko tahun 2016.
7. Sebagai penari dalam acara Hari Tari Dunia 11 tahun 2017.
8. Sebagai penari dalam karya "Sesaji Sekar Delima" di Mloyosuman tahun 2017.
9. Sebagai penari dalam karya "Nganta Abranang" karya Novita Sari Dewi dalam ujian Tugas Akhir tahun 2017.
10. Sebagai penari dalam Sendratari Ramayana Anoman Duto karya Komunitas Solah Gatra tahun 2017.
11. Sebagai penari dalam karya "B.O.X" karya Ferry Dwi Lambang di acara launching logo ISI Surakarta tahun 2017.
12. Sebagai penari dalam karya "Kotak Setan" karya Ferry Dwi Lambang di acara Sepatu Menari Spektakuler 4 tahun 2017.
13. Sebagai penari dalam karya tari "Kidung Kayungyun" karya Wasi Bantolo di Indonesia Mask Festival di Museum Ullen Sentalu tahun 2017.
14. Sebagai penari dalam karya "The Offering" karya Eko Supriyanto tahun 2017.
15. Sebagai penari dalam karya "Anoman Duta" dalam acara Baknan Neng Saka karya Agung Kusumo Widakdo tahun 2017.
16. Sebagai penari dalam karya "Adeging Kutha Sala" karya Agung Kusumo Widakdo tahun 2017.
17. Sebagai penari dalam karya "Bedhaya Sangga Buwana" karya Hadawiyah Endah Utami tahun 2017.
18. Sebagai penari dalam acara Hari Tari Dunia 12 tahun 2018.
19. Sebagai penari dalam karya tari "Tandhing Gendhing 'The Mothers'" karya Wasi Bantolo di Ujian Tugas Akhir Widyamarta dan Devi Pitaloka tahun 2018.
20. Sebagai penari dalam karya tari "Kidung Kayungyun" karya Wasi Bantolo di Artjog tahun 2018.
21. Sebagai penari dalam karya "Adeging Kutha Sala" karya Agung Kusumo Widakdo tahun 2018.
22. Sebagai penari dalam karya "Tandhing Gendhing 'The Mothers'" karya Wasi Bantolo di acara Festival Kesenian Indonesia tahun 2018.

23. Sebagai penari dalam karya "CTRL Space" karya Ferry Dwi Lambang tahun 2018.
24. Sebagai penari dalam karya "Indonesia Megah Indonesia Gemerlap" karya GPH. Paundrakarna tahun 2018.
25. Sebagai penari dalam acara Opening Asean Paragames tahun 2018.
26. Sebagai penari dalam karya "Goa Kiskenda" karya Anggono Kusumo Wibowo di acara Ulang Tahun Kota Purbalingga tahun 2018.
27. Sebagai penari dalam acara Hari Tari Dunia 13 tahun 2019.
28. Sebagai penari dalam karya "Gandewa Raga" karya Anggono Kusumo Wibowo tahun 2019.
29. Sebagai penari dalam karya "Ogleng Ambarang" karya Nur Diatmoko di acara Festival Kendalisada#3 tahun 2019.
30. Sebagai penari dalam karya "Nyuantaka" karya Nur Diatmoko tahun 2019.
31. Sebagai penari dalam karya "Nunggak Semi" karya R. Danang Cahyo dalam ujian Tugas Akhir Penciptaan tahun 2019.
32. Sebagai penari dalam karya "Sekartaji" karya Nuryanto di acara Festival Panji Nusantara tahun 2019.

Penghargaan :

1. Juara 2 Semarak Singo Barong, tahun 2017.
2. Juara 2 Semarak Singo Barong, tahun 2018.
3. Juara 1 lomba Rampak Gedruk di Ampel, Boyolali tahun 2019.

Keterlibatan dalam komunitas :

1. Sebagai penari dalam komunitas Solah Gatra.
2. Sebagai penari dalam komunitas Gedruk MDTTG Sqiat.
3. Sebagai penari dalam komunitas Wan'yabala Art Community.
4. Sebagai penari dalam komunitas Polah Crew.
5. Sebagai penari dalam komunitas Singo Bedjo Gumelar.